BIMBINGAN KONSELING SOSIAL

Buku Perkuliahan Program S-1
Jurusan Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
IAIN Sunan Ampel Surabaya

Penulis:

Dra. Faizah Noer Laela, M.Si

Supported by:
Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR
REKTOR IAIN SUNAN AMPEL

Merujuk pada PP 55 tahun 2007 dan Kepmendiknas No 16 tahun 2007, Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi; dan KMA No. 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, IAIN Sunan Ampel akan menerbitkan buku perkuliahan sebagai upaya pengembangan kurikulum dan peningkatan profesionalitas dosen.

Untuk mewujudkan penerbitan buku perkuliahan yang berkualitas, IAIN Sunan Ampel bekerjasama dengan *Government of Indonesia* (GoI) dan *Islamic Development Bank* (IDB) telah menyelenggarakan *Workshop on Writing Textbooks for Specialization Courses* dan *Workshop on Writing Textbooks for vocational Courses* bagi dosen IAIN Sunan Ampel, sehingga masing-masing dosen dapat mewujudkan karya ilmiah yang dibutuhkan oleh para mahasiswa-mahasiswinya.

Buku perkuliahan yang berjudul **Bimbingan Konseling Sosial** ini merupakan salah satu di antara buku-buku yang disusun oleh para dosen pengampu mata kuliah program S-1 program studi Bimbingan Konseling Islam.Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya sebagai panduan pelaksanaan perkuliahan selama satu semester. Dengan terbitnya buku ini diharapkan perkuliahan dapat berjalan secara aktif, efektif, kontekstual dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan IAIN Sunan Ampel.

Kepada *Government of Indonesia* (GoI) dan *Islamic Development Bank* (IDB) yang telah memberi *support* atas terbitnya buku ini, tim fasilitator dan penulis yang telah berupaya keras dalam mewujudkan penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih. Semoga buku perkuliahan ini bermanfaat bagi perkembangan pembudayaan akademik di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Rektor
IAIN Sunan Ampel Surabaya

Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. Berkat karunia-Nya, buku perkuliahan Bimbingan Konseling Sosial ini bisa hadir sebagai sarana untuk membantu mahasiswa dalam memahami mata kuliah bimbingan konseling sosial.

Buku perkuliahan ini disusun sebagai salah satu sarana pembelajaran pada mata kuliah Bimbingan Konseling Sosial. Secara rinci buku ini memuat beberapa paket penting meliputi; *1) Konsep Dasar,2.tujuan, 3.sasaran dan hubungan dengan ilmu lain,4.unsur-unsur, 5.fungsi,6.terapi dalam bimbingan konseling social,7.langkah-langkah,8.pendekatan dan 9.Bimbingan Koseling social sebagai media dakwah yang berorientasi pada tujuan, proses dan masalah.*

Akhirnya, penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut membantu dan berpartisipasi demi tersusunnya buku perkuliahan Bimbingan Konseling Sosial, khususnya. Kritik dan saran kami tunggu guna penyempurnaan buku ini.

Terima Kasih.

Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Tulisan Arab-Indonesia Penulisan Buku Perkuliahan "Pendidikan Karakter Menjadi Muslim dan Muslimah Indonesia" adalah sebagai berikut.

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1.	ا	`	ط	t}
2.	ب	b	ظ	z}
3.	ت	t	ع	‘
4.	ث	th	غ	gh
5.	ج	j	ف	f
6.	ح	h}	ق	q
7.	خ	kh	ك	k
8.	د	d	ل	l
9.	ذ	dh	م	m
10	ر	r	ت	n
11	ز	z	و	w
12	س	s	ه	h
13	ش	sh	ء	`
14	ص	s}	ي	y
15	ض	d}		

Untuk menunjukkan bunyi panjang (madd) dengan cara menuliskan tanda coretan di atas a>, i>, dan u> (ا ,ي dan و). Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf "ay" dan "au" seperti layyinah, lawwamah. Untuk kata yang berakhiran ta' marbutah dan berfungsi sebagai sifat (modifier) atau *mud}a>f ilayh* ditranliterasikan dengan "ah", sedang yang berfungsi sebagai mud}a>f ditransliterasikan dengan "at".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Halaman Judul
Kata Pengantar Rektor
Prakata
Pedoman Transliterasi (vi)
Daftar Isi (vii)
Satuan Acara Perkuliahan (viii – xii)

ISI PAKET

Paket 1 : Konsep Dasar Bimbingan Konseling Sosial
Paket 2 : Tujuan Bimbingan Konseling Sosial
Paket 3 : Sasaran dan Hubungan Dengan Ilmu Lain
Paket 4 : Unsur-unsur Dalam Bimbingan Konseling Sosial
Paket 5 : Fungsi Bimbingan Konseling Sosial
Paket 6 : Terapi Dalam Bimbingan Konseling Sosial
Paket 7 : Langkah-langkah Dalam Bimbingan Konseling Sosial
Paket 8 : Pendekatan Dalam Bimbingan Konseling Sosial
Paket 9 : Bimbingan Konseling Sosial Sebagai Media Dakwah Yang Berorientasi Pada Proses, Tujuan dan Masalah.

PENUTUP

Sistem Evaluasi dan Penilaian (223 – 228)
Daftar Pustaka (229 – 234)
CV Penulis (235 – 238)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

1. Identitas

Nama Mata kuliah	:	**Bimbingan Konseling Sosial**
Jurusan/Program Studi	:	Bimbingan Konseling Islam
Bobot	:	2 sks
Waktu	:	2 x 50 menit/ Pertemuan
KelompokMatakuliah	:	Jurusan……

2. Deskripsi

Mata kuliah ini memberikan pembekalan kepada mahasiswa-mahasiswi untuk memahami konsep-konsep dan tehnik-tehnik tentang konseling sosial sebagai media dakwah untuk lebih memahami kondisi sosial yang ada di masyarakat secara dinamis.

3. Urgensi

Mata kuliah bimbingan konseling sosial sangat penting bagi mahasiswa karena:

1. Sebagai calon da'i mahasiswa diharapkan dapat memahami dan menguasai kondisi-kondisi sosial yang ada di masyarakat.

2.Sebagai Calon konselor mahasiswa diharapkan dapat menguasai tehnik-tehnik konseling yang berkaitan dengan profesinya.

4. Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi

No	KD	Indikator	Materi
1	Kemampuan memahami konsep dasar Bimbingan Konseling Sosial	Mahasiswa mampu: 1) menjelaskan tentang pengertian Bimbingan dan Konseling Sosial 2) menjelaskan latar belakang serta urgensi diperlukannya bimbingan konseling sosial .	KonsepDasar : pengertian, latar belakang dan urgensi diperlukannya bimbingan konseling social
2	Kemampuan memahami tujuan bimbingan konseling sosial	Mahasiswa dapat menjelaskan tentang tujuan bimbingan konseling social	Tujuan bimbingan konseling social
3	Kemampuan mengidentifikasi sasaran dan hubungan bimbingan konseling sosial dengan ilmu lain	Mahasiswa dapat: 1) Mengidentifikasi individu yang menjadi sasaran bimbingan konseling social 2) Menjelaskan tentang keterkaitan bimbingan konseling social dengan ilmu-ilmu lain	Sasaran dan keterkaitan bimbingan konseling social dengan ilmu-ilmu lain.
4.	Kemampuan memahami unsur-unsur	Mahasiswa dapat menjelaskan unsur-unsur dalam bimbingan konseling sosial:	Unsur-unsur dalam bimbingan konseling social:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dalam bimbingan konseling sosial: konselor, konselee dan masalah	a) konselor, b) konselee dan c) masalah	a) konselor, b) konselee dan c) masalah.
5	Kemampuan memahami fungsi bimbingan konseling sosial: pencegahan, penyembuhan, pengembangan dan rehabilitasi	Mahasiswa mampu menjelaskan fungsi bimbingan konseling social : a)fungsi pencegahan, b)fungsi penyembuhan, c) fungsi pengembangan dan d) fungsi rehabilitasi.	Fungsi bimbingan konseling social : pencegahan, penyembuhan , pengembangan dan rehabilitasi.
6.	Kemampuan memahami terapi dalam bimbingan konseling sosial: Behavioral, realitas, dan rasional emotif terapi	Mahasiswa mampu menerapkan: 1) terapi behavioral, 2) terapi realitas, 3) rasional emotif terapi	Terapi dalam bimbingan konseling social : 1) terapi behavioral, 2) terapi realitas dan rasional emotif terapi.
7	Kemampuan memahami langkah-langkah dalam bimbingan konseling sosial: 1) membangun hubungan, 2) identifikasi masalah, 3) memfasilitasi perubahan terapeutis, 4) evaluasi dan terminasi.	Mahasiswa dapat menerapkan langkah-langkah: 1) membangun hubungan, 2) identifikasi masalah, 3) memfasilitasi perubahan terapeutis, 4)evaluasi dan terminasi	Langkah-langkah dalam bimbingan konseling social : 1) membangun hubungan, 2) identifikasi masalah, 3) memfasilitasi perubahan terapeutis, 4) evaluasi dan terminasi
8	Kemampuan memahami pendekatan dalam bimbingan konseling sosial: Individual, stabilitas sosial dan pengorganisasian	Mahasiswa dapat menerapkan pendekatan yang dilakukan dalam bimbingan konseling social : Individual, stabilitas social dan pengorganisasian	Pendekatan dalam bimbingan konseling social : Individual, stabilitas social dan pengorganisasi
9	Kemampuan memahami bimbingan konseling sosial sebagai media dakwah yang berorientasi pada masalah, proses dan tujuan.	Mahasiswa dapat menjelaskan bimbingan konseling social sebagai media dakwah yang berorientasi pada masalah, proses dan tujuan	Bimbingan konseling social sebagai media dakwah yang berorientasi pada masalah,proses dan tujuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 1
Konsep dasar bimbingan konseling sosial

Pendahuluan

Perkuliahan dalam paket ini difokuskan pada pengetahuan dan pemahaman tentang bimbingan konseling sosial.Pembahasan mencakup pengertian bimbingan, pengertian konseling, pengertian bimbingan konseling social dan latar belakang diperlukannya bimbingan konseling social.

Cakupan di atas disajikan dalam bentuk uraian atau pemaparan tentang bimbingan konseling social yang dikaitkan dengan kondisi social yang ada di masyarakat.

Langkah tersebut diupayakan untuk menggali ide-ide dan potensi kreatif mahasiswa-mahasiswi dalam memahami tentang bimbingan konseling sosial yang lebih efektif. Dari sini, peta pengetahuan dan pemahaman mereka akan diketahui untuk kemudian dilakukan diskusi atau tanya jawab dalam perkuliahan. Dengan pendekatan berbagai strategi dalam perkuliahan juga digunakan untuk mengoptimalisasi pencapaian kompetensi dasar dan indikator yang telah ditargetkan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Kemampuan memahami konsep dasar tentang bimbingan konseling sosial.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu:

1. mejelaskan pengertian tentang bimbingan
2. menjelaskan pengertian tentang konseling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. menjelaskan pengertian tentang bimbingan konseling social
4. menjelaskan pentingnya bimbingan konseling sosial
5. menjelaskan latar belakang diperlukanya bimbingan konseling sosial

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Bimbingan Konseling Sosial

1. pengertian tentang bimbingan
2. pengertian tentang konseling
3. Pengertian tentang bimbingan Konseling sosial
4. Pentingnya Bimbingan Konseling Sosial
5. Latar Belakang diperlukannya bimbingan konseling sosial

Langkah-langkah Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar
2. Menjelaskan indikator
3. Penjelasan langkah kegiatan perkuliahan paket ini

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Mahasiswa dibagai dalam 5 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Pengertian tentang bimbingan
   Kelompok 2: Pengertian tentang konseling
   Kelompok 3: Pengertian tentang bimbingan konseling sosial
   Kelompok 4: Pentingnya bimbingan konseling social

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok 5: latar belakang diperlukannya bimbingan konseling sosial

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan Mahasiswa

Uraian secara garis besar tentang pengertian, latar belakang serta urgensi diperlukannya bimbingan konseling sosial

Tujuan

Mahasiswa dapat memahami pengertian tentang bimbingan konseling social

Uraian Materi

PENGERTIAN BIMBINGAN KONSELING SOSIAL

a. Istilah bimbingan

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok untuk memahami dan menggunakan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang mereka miliki untuk dapat dikembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistemik melalui dimana individu dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap lingkungan dan kehidupan dimana individu tersebut berada (Dunsmoor & Miller, dalam McDaniel, 1969).

Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu –individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan-pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang lebih baik (Smith dalam McDaniel, 1969). Mortensen & Schmuller (1976) mengatakan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai bagian dari keseluruhan proses pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan dan kesanggupannya sepenuh-penuhnya sesuai dengan ide-ide demokrasi. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan tersebut berdasarkan atas prinsip-prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencanpuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi) tetapi harus dikembangkan (Jones, Staffire & Stewart, 1970).

Memperhatikan dari beberapa pendapat tersebut maka butir-butir yang harus ada dalam bimbingan antara lain adalah: (1) pelayanan yang ada dalam bimbingan adalah suatu proses, ini berarti bahwa pelayanan bimbingan bukan sesuatu yang sekali jadi, melainkan melalui liku-liku tertentu sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam pelayanan ini; (2) bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan, bantuan disini diartikan bukan sebagai materi seprti uang, hadiah, sumbangan dan lain-lain, melainkan bantuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi individu yang dibimbing; (3) bantuan tersebut diberikan kepada individu, baik perorangan maupun kelompok, jadi sasaran pelayanan bimbingan atau orang yang diberi bantuan bisa seorang individu maupun secara kelompok; (4) pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh dan atas kekuatan klien sendiri. Dalam hal ini tujuan bimbingan adalah memperkembangkan kemampuan klien yaitu orang yang dibimbing untuk dapat mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapinya, dan akhirnya dapat mencapai kemandirian; (5) bimbingan dilaksanakan dengan berbagai bahan, interaksi, nasehat ataupun gagasan serta alat-alat tertentu baik yang berasal dari klien sendiri, konselor maupun dari lingkungan yang ada.Bahan yang berasal dari klien dapat berupa masalah-masalah yang sedang dihadapi, data tentang kekuatan dan kelemahan klien serta sumber-sumber yang dimilikinya. Bahan-bahan yang berasal dari lingkungan yang ada dapat berupa informasi tentang: pendidikan, jabatan, keadaan social budaya dan latar belakang kehidupan keluarga. Interaksi yang dimaksudkan adalah suasana hubungan antara satu dengan lainnya. Dalam interaksi ini dapat berkembang dan dipetik hal-hal yang dapat menguntungkan bagi individu yang dibimbing. Nasehat dapat berasal dari individu yang membimbing dalam hal ini adalah konselor, sedangkan gagasan dapat muncul baik dari pembimbing maupun dari orang yang dibimbing. Alat-alat dapat berupa sarana penunjang yang dapat lebih memperlancar atau mempercepat proses pencapaian suatu tujuan; (6) bimbingan tidak hanya diberikan kepada kelompok umur tertentu saja, tetapi meliputi semua usia, sehingga bimbingan itu dapat diberikan di semua lingkungan kehidupan, di dalam keluarga, di sekolah dan juga di luar sekolah dalam hal ini dapat juga lingkungan masyarakat; (7) bimbingan diberikan oleh orang yang ahli, yaitu orang-orang yang memiliki kepribadian yang terpilih dan telah memperoleh pendidikan serta latihan yang memadai dalam bimbingan dan konseling; (8)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembimbing tidak selayaknya memaksakan keinginannya kepada klien, karena klien mempunyai hak dan kewajiban untuk menentukan arah dan jalan hidupnya sendiri, sepanjang dia tidakmencampuri hak-hak orang lain; (9) bimbingan dilaksanakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Jadi upaya bimbingan mulai dari bentuk, isi dan tujuan serta aspek-aspek penyelenggaraanya tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, bahkan justru harus menunjang kemampuan klien untuk dapat mengikuti norma-norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Norma-norma tersebut dapat berupa: aturan-aturan, nilai, dan ketentuan-ketentuan yang bersumber dari agama, adat, hokum, ilmu dan kebiasaan-kebiasaan yang diberlakukan dalam masyarakat.

Dari beberapa uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun agar orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada sehingga dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

b.Istilah Konseling

Istilah konseling berasal dari kata *councel* yang artinya bersama atau bicara bersama. Pengertian berbicara bersama dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan klien atau beberapa klien. Dengan demikian konseling konseling berarti:" *people coming together to gain an understanding of problem that beset them were evident" (*Baruth dan Robinson, 1987).

Dalam berbagai literature diuraikan tentang konseling dengan berbagai macam sudut pandang pengertian, sebagian ahli mengatakan dengan menekankan pada pribadi klien, sementara yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain menekankan pada pribadi konselor, serta berbagai definisi yang memiliki penekanan yang berbeda, perbedaan ini terjadi karena setiap ahli memiliki latar belakang dan falsafah yang berbeda. Sebagai ilustrasi berikut dikemukakan beberapa pengertian tentang konseling yang kemudian akan dicarikan benang merahnya.

Carl Rogers, seorang psikolog humanis terkemuka berpandangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan self (diri) pada pihak klien, yang kemudian Rogers menegaskan pengertian konseling sebagai berikut:" *The process by which structure of the self is relaxed in the safety of relationship with the therapist, and previously denied experiences are perceived and then integrated in to altered self" (* Pitrofesa dkk, 1978). Dari uraian tersebut intinya Rogers lebih tegas menekankan pada perubahan system self klien sebagai tujuan konseling akibat dari struktur hubungan konselor dengan kliennya.

Cormier (1979) memberikan penekanan pada fungsi pihak-pihak yang terlibat. Mereka menegaskan bahwa konselor adalah tenaga terlatih yang berkemauan untuk membantu klien dengan mengatakan:" *Counceling is the helping relationship, which include (a) someone seeking help; (b) someone willing to give help who is; (c) capable of or trained to help; (d) in a setting that permit's help to ge given and received".*

Pitrofesa (1978) dalam bukunya *The Authentic Counselor,* meskipun tidak berbeda dengan rumusan sebelumnya, mengemukakan secara singkat bahwa konseling adalah proses yang melibatkan seorang professional yang berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemehaman dirinya (self-understanding) dalam membuat keputusan-keputusan dan pemecahan-pemecahan masalah.

Steflre dan Grant menyusun pengertian tentang konseling sebagai berikut: " *Counceling denote a professional relationship between an counselor with a client. This relationship is usually*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*person to person, although it may some times involve more than two people, and it is designed to help the client understand and clarify his view of his life space so that he may make meaningful and informed choices consonant with his essential nature in those where choices are available to him, This definition indicates that counseling is a process, that is a relationship, that is designed to help people make choices, that undelying better chices, making are such matter is learning, personality development, and self knowledge which can be translated into better role perception and more effective role behavior (*Gipson dan Mitchell, 1981). Berangkat dari pengertian yang dikemukakan Staflre dan Grant maka setidaknya terdapat empat hal yang harus ada pada konseling yaitu: (1) konseling sebagai proses, konseling sebagai proses tidak dapat dilakukan sesaat, melainkan memerlukan beberapa waktu untuk terjadinya sesuatu, dalam hal ini adalah terjadinya perubahan yang diharapkan dari proses konseling tersebut, termasuk dalam menyelesaikan masalah. Untuk membantu klien yang mempunyai masalah cukup berat dan komplek, konseling dapat dilakukan beberapa kali pertemuan secara berkelanjutan; (2) konseling sebagai hubungan spesifik, hubungan antara konselor dengan klien merupakan unsur penting dalam konseling. Hubungan yang dibangun konselor selama proses konseling dapat meningkatkan keberhasilan dan begitu pula sebaliknya. Dalam kehidupan social di masyarakat terdapat beragam hubungan yang tercipta misalnya, hubungan antara guru dan murid,hubungan antara dokter dan pasien, hubungan orang tua dan anak, demikian juga dalam konseling, hubungan konselor dengan klien atau beberapa klien. Namun hubungan yang terbangun antara konselor dank lien secara spesifik berbeda dengan pola hubungan social biasa, karena konseling membutuhkan adanya: keterbukaan, pemahaman, penghargaan secara positif tanpa syarat dan empati; (3) konseling adalah membantu klien, hubungan dalam konseling itu bersifat membantu (

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

helping) . Hubungan membantu itu berbeda dengan memberi (given) atau mengambil alih pekerjaan orang lain. Membantu tetap memberi kepercayaan kepada klien untuk bertanggung jawab dan menyelesaikan segala masalah yang dihadapinya. Hubungan konseling tidak bermaksud mengalihkan pekerjaan klien kepada konselor, tetapi lebih bersifat memotivasi klien untuk lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam mengatasi masalah; (4) konseling untuk mencapai tujuan hidup, konseling diselenggarakan untuk mencapai pemahaman dan penerimaan diri,proses belajar dari berperilaku tidak adaptif menjadi adaptif, dan belajar melakukan pemahaman yang lebih luas tentang dirinya yang tidqk hanya membuat *know about* tetapi juga *how to* sejalan dengan kualitas dan kapasitasnya. Tujuan akhir konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan hidupnya yang oleh Moslow (1968) disebut dengan aktualisasi diri.

Pendapat lain mengatakan konseling berasal dari bahasa latin yaitu *consilium* yang mempunyai makna: dengan, bersama, menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa latin Anglo-saxon berasal dari kata *sellan* yang mempunyai makna: menyerahkan atau menyampaikan. Sehingga dapat dikatakan konseling adalah interaksi yang: (a) terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dank lien; (b) terjadi dalam suasana yang professional; (c) dilakukan dan dijaga sebagai alat untuk memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien (Pepinsky & Pepinsky dalam Shertzer & Stone, 1974). Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan dalam perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan yang optimal dari kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu (Divisionof Conseling Psychology). Maclean dalam Sherzer & Stone (1974) mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalamhubungan tatap muka antara seorang individu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terganggu karena ada masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri, dengan seorang pekerja yang professional, yaitu orang yang terlatih dan berpengalaman membantu orang lain untuk pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi. Dalam konseling interaksi yang terjadi antara konselor dengan klien berlangsung dalam waktu yang relative lama dan terarah kepada pencapaian tujuan. Berlainan dengan pembicaraan biasa, misalnya pembicaraan dua orang yang sudah bersahabat dan sudah lama tidak bertemu, dalam pembicaraan ini biasanya tidak jelas, tidak terarah dan bersifat seketika bahkan arah pembicaraan bisa ke mana-mana, demikian juga berbeda tujuan pembicaraanya, dalam konseling tujuannya adalah terjadinya perubahan tingkah laku klien, oleh karena itu konselor hendaklah atau berupaya memusatkan perhatian kepada klien dengan cara mencurahkan segala daya dan upayanya demi perubahan pada diri klien kearah yang lebih baik yaitu teratasinya masalah yang dihadapi. Satu hal yang tidak boleh terlupakan adalah konseling harus didasari atas penerimaan konselor secara wajar tentang diri klien, yaitu atas dasar penghargaan terhadap harkat dan martabat klien.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling, oleh seorang ahli dalam hal ini disebut dengan konselor, kepada individu yang mengalami masalah yang disebut dengan klien dan bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

c.Pengertian Bimbingan Konseling Sosial

Bimbingan konseling social diartikan sebagai upayaproses pemberian bantuan yang diberikan untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang sejahtera baik: individu, keluarga dan masyarakat yang meliputi rasa: keselamatan, kesusilaan, keamanan, ketertiban dan katentraman baik lahir maupun bathin, hal ini akan terwujud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui berbagai kerja sama dan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.

Dikatakan sebagai upaya mewujudkan kehidupan individu, keluarga dan masyarakat dengan mempertimbangan dimensi-dimensi kemanusiaan yang meliputi: (a) dimensi individualitas; (b) dimensi sosialitas; (c) dimensi moralitas dan (d) dimensi religiusitas (Prayitno, 1990)

Dimensi individualitas, secara perorangan manusia memiliki perbedaan baik secara fisik maupun psikhis.Berbeda secara fisik misalnya badannya jangkung, rambutnya pirang, hidungnya mancung dan lain-lainnya.Sedangkan berbeda secara psikhis misalnya berfikirnya lambat, sensitife, terlalu banyak pertimbangan dan lain-lain. Meski banyak terdapat perbedaan juga terdapat banyak kesamaan-kesamaan antara individu satu dengan lainnya, misalnya mempunyai hobby yang sama, yaitu jalan-jalan, membaca buku, seleranya sama suka pedas dan lain-lain. Dengan melihat sisi perbedaan tersebut maka dalam hal ini adalah bimbingan konseling social bagaimana menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut sehingga tidak bertentangan antara individu satu dengan individu lainnya. Pengembangan dimensi individualitas memungkinkan seseorang dapat memperkembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya secara optimal yang mengarah pada aspek-aspek kehidupan yang positif, seperti misalnya: bakat, minat, kemampuan dan berbagai kemungkinan lainnya. Perkembangan dimensi individualitas akan membawa seseorang untuk menjadi individu yang mampu berdiri tegak dengan kepribadiannya sendiri dengan "aku" yang teguh, positif, produktif dan dinamis (Prayitno, 1990).

Dimensi sosialitas, setiap individu tidak bias lepas dari individu lain, bahkan hampir setiap kegiatan manusia dalam sehari-hari tidak bias lepas dari manusia lain, sebagai missal makan mulai dari menyiapkan bahan, memasak, menyajikan makanan selalu memerlukan orang lain. Ketergantungan ini bisa dikatakan sekaligus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai rasa kebersamaan dalam suatu keluarga.Pengembangan dimensi individualitas hendaklah diimbangi dengan dimensi kesosialan pada diri individu yang bersangkutan, karena dengan dimensi kesosialan akan memungkinkan seseorang mampu berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, bekerja sama dan hidup bersama dengan orang lain. Dengan hidup bersama tersebut masing-masing tumbuh dan berkembang saling mengisi dan saling menemukan makna yang sesungguhnya (Prayitno, 1990). Dengan mengembangkan sisi dimensi kesosialan ini maka individu tersebut akan mampu berinteraksi dan berkomunikasi dalam rangka upaya mewujudkan tata kehidupan bersama baik dalam kehidupan berkeluarga maupun dalam bermasyarakat.

Dimensi yang ketiga adalah moralitas, kehidupan manusia baik secara individu maupun bersama-sama tidaklah bersifat acak atau sembarangan, melainkan mengikuti aturan-aturan, norma-norma tertentu. Aturan atau norma tersebut dapat bersumber dari: adat kebiasaan, social, agama, hokum, politik dan lain sebagainya. Dalam hidup bermasyarakat misalnya aturan-aturan tersebut semakin diperlukan dalam rangka untuk mewujudkan kehidupan bersama yang lebih sejahtera. Dimensi kesusilaan atau moralitas akan memberikan warna moral terhadap perkembangan dimensi pertama dan kedua. Aturan dan etika diperlukan untuk mengatur bagaimana kebersamaan antar individu seharusnya dilaksanakan. Hidup bersama dengan orang lain baik dalam rangka mengembangkan dimensi keindividualitas maupun kesosialan, tidak dapat dilakukan seadanya saja, tetapi perlu diselenggarakan sedemikian rupa, sehingga semua orang yang berada di dalamnya dapat memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari kehidupan bersama itu, justru dengan dimensi kesusilaan itu dapat menjadi pemersatu sehingga dimensi individualitas dan kesosialan dapat bertemu dalam satu kesatuan yang penuh makna. Pengembangan ketiga dimensi tersebut secara optimal dapatlah dikatakan perkembangan kehidupan manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berkebudayaan yang bertaraf tinggi, dimana dengan ketiga dimensi itu manusia dapat hidup layak dan dapat mengembangkan ilmu, tehnologi dan seni sehebat-hebatnya bahkan dapat mengarungi angkasa luar, tetapi ini barulah kehidupan duniawi, akan menjadi lebih sempurna apabila dilengkapi dengan dimensi keempat yaitu religiusitas atau dimensi keagamaan (Prayitno, 2001).

Dimensi religiusitas, pada dimensi keagamaan ini manusia berfikir bahwa apa yang dilakukan saat ini adalah untuk kehidupan jangka panjang yaitu akhirat, oleh karena itu segala ucapan, tindakan selalu dikaitkan dengan Yang Maha Pencipta disanalah bermuaranya. Jika keempat dimensi ini dapat dikembangkan secara optimal maka akan lahirlah manusia-manusia yang ideal atau sering disebut dengan manusia seutuhnya.

d.Latar belakang diperlukannya bimbingan konseling social

Pengaruh modernisasi dan globalisasi banyak membawa perubahan-perubahan dalam tata kehidupan baik social, ekonomi dan juga politik. Ada dua sikap yang muncul akibat dari pengaruh modernisasi yaitu: optimistic atau pesimistik? Mereka yang psimistik berpandangan bahwa globalisasi dapat mengguncang dan mengganggu keseimbangan individu dalam masyarakat. Derasnya arus globalisasi itu akan meruntuhkan nilai-nilai moral dan social serta tatanan yang ada dalam masyarakat, yang dianggapnya telah mapan dari generasi-ke generasi. Hancurnya nilai-nilai moral dan social ini pada gilirannya akan menimbulkan keresahan dan juga kerusuhan di dalam masyarakat yang secara langsung berdampak negative terhadap anggota masyarakat, dalam skala yang tak terbayangkan, masa depan yang demikian ini akan penuh dengan bahaya dan kemunduran-kemunduran, bahkan kehancuran yang tak terhindarkan. Sebaliknya mereka yang berpandangan positif berpendapat justru melihat bahwa dalam era globalisasi itu terdapat banyak kesempatan dan peluang-peluang untuk mengadakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan-perubahan, perbaikan dan peningkatan terhadap segala sesuatu yang dirasakan selama ini kurang berkembang. Pandangan ini berpendapat masa depan harus lebih baik, ada kemajuan. Perubahan yang diharapkan adalah adanya kesempatan sekaligus tantangan yang memberikan harapan-harapan baru bagi kita semua untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan.

Berangkat dari dua sikap tersebut baik yang positif maupun yang negative, agar perubahan yang terjadi dapat seperti yang diharapkan dan juga tidak terlepas dari akar budaya yag ada, dan tetap bercirikan sebagai budaya dan dapat merupakan ciri khas kepribadian bangsa.Demikian juga yang pesimis, yang penuh kekhawatiran, karena beranggapan dengan pengaruh perubahan-perubahan tersebut akan membawa dampak yang negative, satu hal yang harus disadari bahwa kehidupan tidaklah statis tetapi harus dinamis, oleh karena itu perubahan tetaplah kita perlukan sepanjang itu dapat meningkatkan martabat kemanusiaan dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Konseling social hadir sebagai upaya untuk menjembatani agar individu-individu yang ada dalam masyarakat dapat menghadapi berbagai perubahan sekaligus juga tantangan yang harus dihadapi dengan berpedoman pada norma-norma yang ada untuk disesuaikan seiring dengan dinamika masyarakat sebagai tuntutan yang harus dipenuhi. Dengan kata lain bimbingan konseling social hadir berangkat dari hakekat manusia sebagai mahluk yang paling indah dan paling tinggi derajatnya sehingga mendorong manusia untuk terus maju dan berkembang tanpa henti dari zaman ke zaman, dari situlah maka dimensi-dimensi kemanusiaan perlu dikembangkan dengan pertimbangan: pertama antara individu satu dengan individu lain terdapat banyak perbedaan sebagai contoh perbedaan tersebut dapat dilihat dari fisik misalnya, hidungnya mancung, badannya jangkung, kulitnya hitam, badannya gemuk dan lain sebagainya, dari perbedaan psikhis misalnya: berfikirnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lamban, terlalu banyak pertimbangan, mudah tersinggung, sensitive dan lain-lain. Meski demikian juga ada persamaannya misalnya: mempunyai hoby yang sama misalnya suka berjalan-jalan, membaca, makan makanan yang pedas,kesamaan dalam persepsi dan lain-lain, dari sinilah bagaimana manusia menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut sebagai keragaman yang dapat mewarnai kehidupan, dimensi inilah yang seringkali disebut dimensi individualitas. Pengembangan dimensi individualitas memungkinkan seseorang dapat mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya secara optimal yang mengarah pada aspek-aspek kehidupan yang positif, seperti misalnya: bakat, minat, kemampuan dan berbagai kemungkinan. Pengembangan dimensi ini akan membawa seseorang individu yang mampu berdiri tegak dengan kepribadiannya sendiri dengan aku yang tangguh, positif, produktif dan dinamis.

Pertimbangan kedua, setiap individu pasti memerlukan individu lain atau tidak bisa lepas dari individu lain, oleh karena itu pasti membutuhkan orang lain, si jabang bayi yang baru lahirpun tak dapat bertahan hidup tanpa bantuan seorang ibu bahkan ayahnya. Disisi lain manusia dapat hidup dan berkembangbtidak dapat lepas dari lingkungan yang mempengaruhinya, oleh karena itu peranan individu satu dengan individu yang lain sangat besar. Sebagai contoh cerita si Tarsan kota adalah manusia yang dibesarkan di hutan dengan lingkungan sekitarnya adalah hewan, yang akhirnya berkembanglah pribadi manusia si Tarsan tetapi karakternya adalah hewan, sehingga dari sinilah dapat dikatakan bahwa manusia akan menjadi manusia apabila ia hidup dan berkembang dalam lingkungannya, dimensi ini sering disebut dengan dimensi kesosialan atau sosialitas.Pengembangan dimensi individualitas seharusnya diimbangi dengan dimensi kesosialan pada diri individu yang bersangkutan. Pengembangan dimensi kesosialan akan memungkinkan seseorang mampu berinteraksi, berkomunikasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergaul, bekerja sama dan hidup bersama dengan orang lain. Kaitan antara dimensi individualitas dan dimensi sosialitas memperlihatkan bahwa manusia adalah mahluk individu sekaligus mahluk social.Dimensi individu dan dimensi social saling berinteraksi, dan dalam berinteraksi tersebut keduanya saling tumbuh dan berkembang, saling mengisi dan saling menemukan makna yang sesungguhnya.Dimensi kesusilaan memberikan warna moral terhadap perkembangan dimensi pertama dan kedua, dimana etika dan berbagai ketentuan yang berlaku mengatur bagaimana kebersamaan antar individu seharusnya dilaksanakan. Hidup bersama dengan orang lain, baik dalam rangka memperkembangkan dimensi individualitas maupun kesusilaan tidak dapat dilakukan seadanya saja, tetapi perlu diselenggarakan sedemikian rupa sehingga semua orang yang berada didalamnya memperoleh manfaat yang sebasar-besarnya dari kehidupan bersama itu. Dimensi kesusilaan justru mampu menjadi pemersatu sehingga dimensi individualitas dan kesosialan dapat bertemu dalam satu kesatuan yang penuh makna. Dapat dikatakan bahwa tanpa dimensi dimensi kesusilaan, berkembangnya dimensi individualitas dan kesosialan akan nampak tidak serasi, bahkan dapat dikatakan saling bertabrakan sehingga dapat berakibat yang satu cenderung menyalahkan yang lain.

Perkembangan ketiga dimensi diatas memungkinkan manusia dapat menjalani kehidupan. Apabila ketiga dimensi itu dapat berkembang optimal tidak mustahil kehidupan manusia dapat mencapai taraf kebudayaan yang amat tinggi. Dengan ketiga dimensi itu manusia dapat hidup layak serta dapat mengembangkan tehnologi dan seni yang sehebat-hebatnya bahkan ia dapat mengarungi angkasa luar serta mampu mencapai bulan sekalipun, akan tetapi kehidupan manusia tidaklah bersifat acak atau sembarangan, tetapi mengikuti aturan-aturan tertentu, hampir setiap kegiatan manusia baik secara individu atau perorangan maupun kelompok mengikuti aturan-aturan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Aturan-aturan tersebut ada yang bersumber dari agama, social, budaya dan lain-lain. Sebagai ilustrasi manusia adalah berbeda dengan binatang, karena itulah manusia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan serta mengadakan penyesuaian-penyesuaian ketika menghadapi situasi yang berubah-ubah, dari perubahan itulah menghasilkan pola-pola perilaku tertentu.Demikian juga dalam pergaulan dengan orang lain yang ada di masyarakat, aturan-aturan tersebut semakin diperlukan, sehingga bersama orang lain manusia atau individu tidak boleh sembarangan, tetapi harus saling menjaga, menghormati keyakinan masing-masing, menghargai pendapat, saling memberi dan menerima sehingga akan tercipta kehidupan bersama dalam masyarakat, demikian juga dalam suatu lembaga hubungan antara atasan dan bawahan hendaklah memperhatikan hak dan kewajiban, semua ini dimaksudkan demi terciptanya situasi dan kondisi yang menyenangkan dalam masyarakat tersebut. Dimensi ini sering disebut dengan dimensi kesusilaan atau moralitas.

RANGKUMAN

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli dalam hal ini adalah konselor kepada individu atau kelompok baik anak-anak, remaja, dewasa ataupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang dibimbingan serta sarana yang ada sehingga dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling, oleh seorang ahli (konselor) kepada individu atau kelompok yang mengalami masalah dan bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan konseling social adalah suatu upaya untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang sejahtera baik individu, keluarga atau masyarakat yang meliputi rasa: keselamatan, kesusilaan, keamanan, ketertiban dan ketentraman baik lahir maupun bathin, hal ini akan terwujud melalui kerja sama dengan berbagai pihak dan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.

Untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang sejahtera tersebut dengan memperhatikan dimensi-dimensi: individualitas, sosialitas, moralitas dan religiusitas.

Pengaruh modernisasi dan globalisasi banyak membawa perubahan-perubahan dalam kehidupan bersama di masyarakat yang juga berdampak pada runtuhnya nilai-nilai moral, social yang akhirnya banyak menimbulkan keresahan dan kerusuhan di masyarakat.Konseling social hadir sebagai upaya untuk menjembatani agar individu-individu yang ada dalam masyarakat dapat menghadapi berbagai perubahan sekaligus tantangan yang harus dihadapi dengan berpedoman pada norma-norma yang ada untuk disesuaikan sesuai dengan tuntutan dinamika masyarakat.

Evaluasi

1. Jelaskan pengertian tentang bimbingan
2.Jelaskan penngertian tentang konseling
3.Jelaskan pengertian tentang bimbingan konseling social
4.Jelaskan pentingnya bimbingan konseling social
5.Jelaskan latar belakang diperlukannya bimbingan konseling sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Prayitno, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Rineka Cipta, Jakarta, 1994.

T.Sumarnonugroho, Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial, PT Hanindita, Yogyakarta, 1987

Kartini Kartono, Patologi Sosial, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1981

Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Sosial, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAKET DUA
TUJUAN BIMBINGAN KONSELING SOSIAL

PENDAHULUAN

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada pengetahuan dan pemahaman tentang tujuan bimbingan konseling social. Pembahasan mencakup antara lain: ciri-ciri individu atau keluarga yang tidak diharapkan, dan indikator-indikator tentang kondisi masyarakat yang dicita-citakan.

Cakupan diatas disajikan dalam bentuk uraian tentang tujuan bimbingan konseling social yang di kaitkan dengan kondisi yang ada di masyarakat saat ini secara realistis.

Berbagai pendekatan dilakukan untuk meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran, dengan harapan ide-ide kreatif mahasiswa dapat tergali untuk mengoptimal kan pencapaian kompetensi dasar dan indikator yang telah ditargetkan.

KOMPETENSI DASAR

Kemampuan memahami tentang tujuan bimbingan konseling social

INDIKATOR:

Pada akhir perkuliaan mahasiswa diharapkan mampu:

1.Menjelaskan tentang tujuan bimbingan konseling sosial

2. Menjelaskan tentang ciri-ciri individu atau keluarga yang tidak diharapkan

3. Menjelaskan tentang ciri-ciri masyarakat yang dicita-citakan

Waktu

2 X 50 menit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MATERI POKOK

1.Tujuan bimbingan konseling sosial
2.Ciri-ciri individu atau keluarga yang tidak diharapkan
3.Ciri-ciri masyarakat yang dicta-citakan

Langkah-langkah Perkuliahan

Kegiatan awal (15 menit)
1. Menjelaskan kompetensi dasar
2.Menjelaskan indikator
3.Penjelasan langkah kegiatan dalam perkuliahan paket ini

Kegiatan inti (70 menit)
1.Mahasiswa dibagi dalam 3 kelompok
2.Masing-masing kelompok mendiskusikan sub topic:
a.Tujuan bimbingan konseling social
b.Ciri-ciri individu atau keluarga yang tidak diharapkan
c.Ciri-ciri masyarakat yang dicita-citakan
3.Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4.Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5.Penguatan dan feedback hasil diskusi dari dosen
6.Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum faham atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2.Memberi dorongan secara psikologis/saran/nasehat
3.Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan tindak lanjut (5 menit)

Mempersiapkan materi perkuliahan selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembar kegiatan mahasiswa

Uraian secara garis besar tentang tujuan bimbingan konseling social, ciri-ciri individu atau keluarga yang tidak diharapkan dan ciri-ciri masyarakat yang dicita-citakan.

Tujuan

Mahasiswa dapat memahami tentang tujuan bimbingan konseling sosial

URAIAN MATERI

Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang diperlukannya bimbingan konseling social adalah terciptanya tatanan kehidupan baik: individu, keluarga dan masyarakat yang meliputi ketentraman, ketertiban dan kesusilaan. Ketentraman yang dimaksud adalah bebas dari segala ancaman, terror dan lain-lain, baik lahir maupun bathin.Ketertiban adalah adanya kesesuaian berdasarkan norma-norma yang berlaku dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada yang telah ditetapkan.Kesusilaan adalah sesuai dengan norma-norma yang berlaku yang ada di masyarakat secara dinamis dan fleksibel. Kondisi masyarakat ini akan dapat terwujud melalui kerja sama dengan berbagai pihak dan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat termasuk LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat).

Sebagai ilustrasi kondisi masyarakat yang diharapkan adalah masyarakat yang dapat diorganisir dengan baik, hal ini dapat dicirikan antara lain: (1) adanya stabilitas dalam segala bidang; (2) terciptanya interaksi personal yang intim yang ditandai dengan pola hubungan individu yang harmonis yang ada dalam masyarakat tersebut; (3) terciptanya relasi social yang berkesinambungan atau kontinuitas; (4) adanya consensus yang bertaraf tinggi diantara anggota-anggota masyarakat (Kartini Kartono, 2001).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Stabilitas disini tidaklah berarti stagnan tanpa mengalami perubahan, tetapi yang dimaksudkan adalah stabilitas yang dinamis yaitu mengikuti perubahan untuk menyesuaian dengan kondisi-kondisi yang ada, dan dalam prosesnya tidaklah menimbulkan konflik atau gejolak yang berarti, sehingga individu-individu yang ada dalam masyarakat akan merasakan kenyamanan dan ketentraman.

Interaksi personal yang intim yang ditunjukkan dengan pola-pola hubungan individu yang saling tolong-menolong, solidaritas yang tinggi, menjunjung kebersamaan, saling menjaga dan menghormati hak azasi dan lain-lain. Disisi lain akibat adanya kemajuan atau modernisasi mengakibatkan: (1) lenturnya atau bahkan hilangnya nilai-nilai intimitas tersebut, sehingga yang muncul adalah tidak adanya kesinambungan pengalaman dari kelompok satu ke kelompok yang lain; (2) perubahan yang terjadi serba cepat; (3) kondisi yang tidak stabil; (4) tidak adanya penyesuaian diantara individu-individu yang ada dalam masyarakat; (5) relasi yang retak dan lain-lain, yang kemudian tercipta pola hubungan yang individualistis, ekstrim untuk kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, karena yang demikian ini maka banyak anggota masyarakat yang mengalami depresi bahkan frustasi dan lain sebagainya.Kondisi yang demikian ini maka bimbingan knseling social hadir sebagai upaya untuk membantu individu-individu yang ada dalam mesyarakat agar mampu menghadapi realitas yang ada secara dinamis dan fleksibel.

RANGKUMAN

Sebagaimana telah diuraikan bahwa tujuan bimbingan konseling social adalah terciptanya tatanan kehidupan individu, keluarga dan masyarakat yang sejahtera baik lahir maupun bathin yang ditandai dengan rasa ketentraman, ketertiban dan kesusilaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaruh modernisasi menimbulkan disharmoni individu dalam keluarga yang ditandai dengan: (1) hilangnya nilai-nilai intimitas individu dalam keluarga; (2) perubahan yang terjadi serba cepat; (3) kondisi yang tidak stabil dan (4) tidak adanya penyesuaian diantara individu-individu yang ada dalam masyarakat.

Masyarakat yang dicita-citakan adalah masyarakat yang bercirikan antara lain: (1) adanya stabilitas di segala bidang; (2) terciptanya interaksi personal yang intim yang ditandai dengan pola hubungan individu yang harmonis yang ada dalam masyarakat; (3) terciptanya relasi social yang berkesinambungan; (4) adanya konsensus yang bertaraf tinggi diantara anggota-anggota dalam masyarakat.

EVALUASI

1.jelaskan tentang tujuan bimbingan konseling social!

2.Sebutkan ciri-ciri individu atau keluarga yang tidak diharapkan!

3. Bagaimana ciri-ciri masyarakat yang dicita-citakan!

DAFTAR PUSTAKA

Prayitno, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Rineka Cipta,Jakarta, 1994.

Sarlito Wirawan Sarwono, Teori Psikolog Sosial, Raja Grafindo Persada, Jakarta,2002

Syamsu Yusuf, Landasan Bimbingan dan Konseling,PT Remaja Rosda Karya,Bandung, 2008

Vembriarto, Patologi Sosial, Andi Ofset, Yogyakarta, 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAKET TIGA
SASARAN DAN HUBUNGAN DENGAN ILMU LAIN

Pendahuluan

Perkuliahan dalam paket ini difokuskan pada pengetahuan dan pemahaman tentang sasaran bimbingan konseling social dan keterkaitan bimbingan konseling social dengan ilmu-ilmu lain.

Sasaran bimbingan konseling social secara garis besar dibagi menjadi dua: a) individu yang mengalami kesulitan bersosialisasi; dan b) klompok yang mengalami stagnasi social. Individu yang mengalami kesulitan bersosialisasi antara lain: (a) individu non social; (b) individu a social dan (c) individu anti social. Klompok yang mengalami stagnasi social antara lain: (a) disorganisasi social; (b) kesukaran social; dan (c) masalah social.

Keterkaitan bimbingan koseling social dengan ilmu-ilmu lain misalnya dengan: ilmu komunikasi, ilmu sosiologi, ilmu antropologi, ilmu ekonomi, ilmu psikologi dan ilmu filsafat.

Cakupan diatas disajikan dalam bentuk uraian atau pemaparan tentang individu atau kelompok yang menjadi sasaran bimbingan konseling social dan keterkaitan bimbingan konseling social dengan ilmu-ilmu lain.

Pendekatan dengan berbagai strategi misalnya: ceramah, diskusi, Tanya jawab dan lain-lain, hal ini diupayakan untuk menggali ide-ide kreatif mahasiswa dalam rangka untuk mengoptimalkan pancapaian kompetensi dasar dan indikator-indikator yang telah ditetapkan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Kemampuan memahami

1. Individu atau kelompok yang menjadi sasaran bimbingan konseling social

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keterkaitan bimbingan konseling social dengan ilmu-ilmu lain

Indikator:

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1.Membedakan serta menjelaskan tentang individu atau kelompok yang menjadi sasaran bimbingan konseling social.

2. Menjelaskan tentang keterkaitan bimbingan konseling social dengan ilmu-ilmu lain.

Waktu

2 X 50 menit

Materi pokok

1. Sasaran bimbingan konseling social
2. Keterkaitan bimbingan konseling social dengan ilmu-ilmu lain

Langkah-langkah perkuliahan

Kegiatan awal (15 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar
2. Menjelaskan indicator
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ini

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Mahasiswa dibagi dalam 2 kelompok

2.Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

Kelompok 1: tentang individu atau kelompok yang menjadi sasaran bimbingan konseling social

Kelompok 2: tentang keterkaitan bimbingan konseling social dengan ilmu-ilmu lain

3.Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi

5.Penguatan dan feedback hasil hasil diskusi dari dosen

6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum faham atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. memberi dorongan psikologis/saran/ nasehat kepada mahasiswa
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan tindak lanjut (5 menit)

Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar kegiatan mahasiswa

Uraian secara garis besar tentang individu atau kelompok yang menjadi sasaran bimbingan konseling social dan keterkaitan bimbingan konseling social dengan ilmu-ilmu lain.

Tujuan

Mahasiswa dapat memahami tentang individu atau kelompok yang menjadi sasaran bimbingan konseling social dan keterkaitan bimbingan konseling social dengan ilmu-ilmu lain.

URAIAN MATERI

A. SASARAN BIMBINGAN KONSELING SOSIAL

Adapun yang menjadi sasaran dalam bimbingan konseling social menurut S. Kasni hariwoerjanto (1997) secara garis besar dibagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi dua: 1).individu yang mengalami kesulitan bersosialisasi, dan 2). kelompok yang mengalami stagnasi social. Yang dimaksud individu yang mengalami kesulitas dalam bersosialisasi adalah: (a) individu non social, adalah individu yang tidak mau bergaul dengan lingkungannya karena ada penghalang atau sebab, penghalang ini dapat berupa minder, takut dicemooh, malu dan lain sebagainya; (b) individu a social, adalah individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang ada, atau individu yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya bukan karena tidak mampu tetapi memang individu tersebut sengaja tidak mau atau tidak suka untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Biasanya sebab-sebab yang menjadi penghalang tidak nyata, sehingga menurut ukuran orang, individu tersebut dapat menyesuaikan; (c) individu anti social, adalah individu yang sebenarnya mampu untuk menyesuaikan diri atau memenuhi tuntutan-tuntutan yang ada dalam masyarakat, tetapi individu tersebut melawan atau menentang dengan lingkungan sekitarnya.

Kelompok yang mengalami stagnasi social antara lain: (a) disorganisasi social, pada kenyataannya setiap manusia mempunyai masalah atau tantangan yang harus dihadapi dengan baik atau lapang dada sehingga tercapai kesejahteraan social, sebab jika tidak dapat maka akan terjadi disorganisasi social. Disorganisasi social adalah suatu keadaan yang retak dibidang aqidah, nilai, tidak dapat menjalankan peraturan-peraturan sebagaimana layaknya, kebiasaan dalam pergaulan hidup yang semaunya dan lain-lain; (b) kesukaran social, kesukaran social banyak ditimbulkan karena disorganisasi yang membahayakan, ini lebih bersifat kondisi patologis yang diderita akibat kondisi patologi keluara yang tidak dapat direduksi oleh system referensi problem solving;(c) masalah social, adalah suatu kondisi atau proses dalam masyarakat yang dilihat dari sudut yang tidak diinginkan, kondisi tersebut dapat disebut dengan salah atau abnormal. Kondisi yang abnormal tersebut dapat disebabkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satunya adalah terjadinya penyimpangan dari kondisi yang seharusnya.

B. Bimbingan konseling Sosial dalam kaitanya dengan ilmu lain

Secara umum bimbingan konseling social adalah bagian dari bimbingan dan konseling yang diaplikasikan lebih khusus untuk masyarakat atau social. Sebagai bagian dari bimbingan dan konseling masuk dalam kategori ilmu-ilmu social, meskipun demikian bimbingan konseling social tidak berarti terlepas dari ilmu-ilmu yang lain misalnya: ilmu komunikasi, ilmu sosiologi, ilmu filsafat, ilmu antropologi dan ilmu psikologi termasuk juga ilmu ekonomi.

Ilmu komunikasi diperlukan dimana seorang konselor social dapat menyampaikan pesan-pesan sehingga isi materi dalam konseling dapat diterima dengan baik oleh sasaran. Dalam perspektif ilmu sosiologi, konseling social hendaklah mempelajari bagaimana interaksi individu dalam masyarakat. Demikian juga ilmu antropologi, keanekaragaman budaya, suku yang ada dalam masyarakat hendaklah difahami dengan baik dan sebagai wacana untuk memberikan solusi dalam terapi, termasuk memahami pentingnya budaya yang ada dalam masyarakat, dengan keragaman tersebut akan mempersatukan dari berbagai unsur termasuk ras, etnis sekali gus. Ilmu filsafat membantu konselor social dalam mendiagnosa permasalahan yang ada dalam masyarakat sehingga dapat mengambil solusi yang tepat serta tindak lanjut. Ilmu psikologi diperlukan sebagai alat untuk terapis dan membantu konselor social dalam memahami perubahan dan perkembangan kepribadian manusia. Ilmu ekonomi diperlukan untuk membantu memahami dunia kerja dan lain sebagainya. Semuanya itu akan memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman secara lebih utuh untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelenggaraan praktek konseling social. Hansen dkk (1982) menyebutnya konseling social sebagai aplikasi dari ilmu-ilmu social interdisipliner, lebih lanjut Hansen menegaskan sebagai berikut:

The purpose of counseling makes it clear why such varied diciplines have influenced the profession….if counselor are to enhance the will-being of the individual, the must understand as many as possible of the factors that effect people; they must adopt an interdisciplinary approach (Hansen dkk, 1982).

Dengan demikian kemampuan seorang konselor social selain harus memiliki pengetahuan khusus juga harus ditopang oleh pengetahuan lain secara interdisipliner, karena dalam kenyataanya individu yang ada dalam masyarakat itu berasal dari berbagai latar belakang yang beragam, baik social, budaya, agama dan lain-lain, sehingga masalah yang dihadapi konselor social juga beragam dan komplek, oleh karena itulah dengan kemampuannya yang interdisipliner sangat membantu konselor dalam menjalankan tugas-tugas konseling sosialnya.

RANGKUMAN

Secara garis besar yang menjadi bidang garapan bimbingan konseling social antara lain: a) individu yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan b) kelompok yang mengalami stagnasi social.

Individu yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi antara lain: (a) individu non social; (b) individu a social dan (c) individu anti social. Sedangkan kelompok yang mengalami stagnasi social antara lain: (a) disorganisasi social; (b) kesukaran social dan (c) masalah social.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterkaitan bimbingan konseling social dengan ilmu-ilmu lain misalnya dengan: ilmu komunikasi, ilmu sosiologi, ilmu filsafat, ilmu antropologi, ilmu psikologi dan ilmu ekonomi.

EVALUASI

1.Sebutkan dan jelaskan individu atau kelompok yang menjadi sasaran dalam bimbingan konseling social!
2.Sebutkan dan jelaskan kelompok yang mengalami stagnasi social!
3.Jelaskan keterkaitan bimbingan konseling social dengan ilmu-ilmu lain!

DAFTAR PUSTAKA

Bimo walgito, Bimbingan Konseling Di Perguruan Tinggi,Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1982.

Yahya Mansyur, Sosioterapi, Biro Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1992.

Latipun, Psikologi Konseling, UMM Press, Malang, 2008

S.Imam As'ari, Patologi Sosial,Biro Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya,1987

S. Kasni Hariwoerjanto, Metode Bimbingan Sosial Kelompok, P.T Bale Bandung, Bandung, 1997.

----------, Pengantar dan Metode Bimbingan Sosial, P.T Bale Bandung, Bandung, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAKET EMPAT
UNSUR-UNSUR DALAM BIMBINGAN KONSELING SOSIAL

Pendahuluan

Perkuliahan dalam paket ini difokuskan pada pengatahuan dan pemahaman tentang unsur-unsur yang ada dalam bimbingan konseling social. Pembahasan mencakup antara lain tentang: profesi konselor, tentang klien dan masalah yang menjadi bidang garapan konseling social.

Cakupan diatas disajikan dalam bentuk uraian atau pemaparan tentang unsur-unsur bimbingan konseling social.

Langkah tersebut diupayakan untuk menggali ide-ide kreatif mahasiswa dalam memahami tentang unsur-unsur yang ada dalam bimbingan konseling social. Dari sini kemudian dapat diketahui peta pemahaman mahasiswa yang kemudian dilakukan diskusi dan Tanya jawab dalam perkuliahan. Dengan pendekatan berbagai strategi dilakukan untuk mengoptimalkan pencapaian kompetensi dasar dan indikator-indikator yang telah ditetapkan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Kemampuan memahami tentang unsur-unsur yang ada dalam bimbingan konseling social.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapan mampu:

1.Menyebutkan unsur-unsur yang harus ada dalam bimbingan konseling social.

2. Menjelaskan tentang konselor social yang professional

3.Menjelaskan klien yang menjadi bidang garapan konseling social

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.Menjelaskan masalah-masalah yang menjadi bidang garapan bimbingan konseling social.

Waktu
2 X menit

Materi pokok
1. Unsur-unsur bimbingan konseling social
2.Konselor professional
3.Klien atau individu yang menjadi bidang garapan bimbingan konseling social
4.Masalah yang menjadi bidang garapan bimbingan konseling social

Langkah-langkah Perkuliahan
Kegiatan awal (15 menit)
1.Menjelaskan kompetensi dasar
2. Menjelaskan indicator
3.Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ini

Kegiatan inti (70 menit)
1.Mahasiswa dibagi dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
Kelompok 1: Unsur-unsur bimbingan konseling social
Kelompok 2: Konselor professional
Kelompok 3: Klien
Kelompok 4: Masalah yang menjadi bidang garapan bimbingan konseling social
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4.Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klasifikasi
5. Penguatan dan feedback hasil diskusi dari dosen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum faham atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3.Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan tindak lanjut (5 menit)

Mempesiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar ke giatan mahasiswa

Uraian secara garis besar tentang unsur-unsur dalam bimbingan konseling social

Tujuan

Mahasiswa dapat memahami tentang unsur-unsur yang harus ada dalam bimbingan konseling social

Uraian Materi

A. Konselor

Untuk dapat menjalankan tugas sebagai seorang konselor dalam bimbingan konseling social adalah individu yang mempunyai latar belakang pendidikan akademik juga sebagai pekerja social. Agar tugas dan peranannya dapat dilaksanakan dengan baik maka diperlukan berbagai persyaratan yang terkait dengan kualitas antara lain: (1) pemahaman diri; (2) kompeten; (3) memiliki kesehatan psikologis yang baik; (4) dapat dipercaya; (5) jujur; (6) kuat; (7) hangat; (8) responsive; (9) sabar; (10) sensitive dan (11) memiliki kesadaran yang holistic (Cavanagh dalam Syamsu Yusuf, 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman diri (*self-knowledge*) hal ini dapat berarti konselor memahami dirinya dengan baik, tugas dan peran apa yang harus dijalankan serta masalah apa yang menjadi bidang kajiannya. Pemahaman diri diperlukan karena konselor social yang memiliki persepsi yang akurat tentang dirinya, cenderung akan memiliki persepsi yang akurat pula tentang diri orang lain termasuk kliennya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap seorang konselor yang sadar akan berbagai kebutuhan misalnya kebutuhan untuk berhasil, kebutuhan untuk dihargai dan lain-lain.

Kompeten (*competent),* kompeten disini adalah bahwa konselor social hendaklah memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional yang stabil, social dan moral sebagai pribadi yang berguna. Sebagai ilustrasi dapat ditunjang antara lain: (a) memiliki pengetahuan akademik; (b) kualitas pribadi yang baik dan (c) ketrampilan dalam memberikan konseling (Syamsu yusuf, 2008).

Kesehatan psikologis yang baik, seorang konselor social yang memiliki kesehatan psikologis akan menumbuhkan rasa aman, cinta, seks dan kekuatan, karena yang demikian ini maka ia mampu menyelesaikan masalah-masalah pribadi yang dihadapinya serta berjuang untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Dapat dipercaya (*Trustworthiness)*, sikap konselor social yang dapat dipercaya dapat ditunjukkan dengan sikap antara lain: memiliki pribadi yang konsisten, dapat dipercaya baik ucapan maupun tindakannya tidak pernah membuat orang lain kesal atau kecewa dan bertanggung jawab serta mampu merespon orang lain secara utuh.

Jujur (*honesty)* jujur yang dimaksudkan adalah seorang konselor social hendaklah bersikap transparan (terbuka), autentik dan asli (genuine). Dengan kejujuran tersebut diharapkan tercipta hubungan yang hangat antara konselor social dan kliennya serta terjalin ikatan psikologis yang lebih dekat diantara keduanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekuatan (*strength)* kekuatan konselor sangat penting karena dengan kekuatan tersebut klien akan memandang konselor sebagai orang yang tabah dalam menghadapi masalah, sehingga dengan demikian akan mendorong klien untuk membantu mendorong dalam mengatasi masalahnya. Konselor yang kuat cenderung akan menampilkan sikap: 1) dapat membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling; 2) bersifat fleksible; 3) memiliki identitas diri yang jelas dan lain-lain.

Bersikap hangat, yang dimaksud bersikap hangat adalah ramah penuh perhatian dan memberikan kasih sayang. Pada umumnya klien yang datang pada konselor adalah individu yang kurang mengalami kehangatan dalam hidupnya, sehingga dia kehilangan kemampuan untuk bersikap ramah, memberikan perhatian penuh kasih sayang. Melalui konseling klien berharap mendapatkan rasa hangat dan melakukan "*sharing*" dengan konselor.

Actives Responsiveness, keterlibatan konselor dalam proses konseling bersifat dinamis tidak pasif. Melalui respon yang aktif, konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan klien antara lain dengan cara: memberikan umpan balik yang bermanfaat, mengemukakan gagasan-gagasan baru, berdiskusi dengan klien tentang cara-cara mengambil keputusan dan lain-lain.

Sabar (*patience)*, melalui kesabaran konselor dalam proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor lebih memperhatikan diri klien dari pada hasilnya, atau konselor yang cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.

Kepekaan (*sensitivity)* sifat kepekaan adalah kemampuan konselor untuk menyadari adanya dinamika psikologis yang tersembunyi baik pada dirinya maupun pada diri klien, misalnya mudah tersinggung dan lain-lain.

Kesadaran holistik (*holistic awareness),* pendekatan yang holistic pada proses konseling berarti bahwa konselor memahami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klien secara utuh tidak secara serpihan. Namun begitu bukan berarti bahwa konselor sebagai seorang ahli dalam segala hal, disini konselor hendaklah dapat memahami adanya berbagai dimensi yang menimbulkan masalah bagi klien, dimana pengaruh dimensi yang satu terhadap dimensi yang lain misalnya: fisik, intelektual, emosi, social, seksual dan moral spiritual. Konselor social yang memiliki kesadaran holistic cenderung menampilkan karakteristik sebagai berikut: 1) menyadari secara akurat tentang dimensi-dimensi kepribadian yang kompleks; 2) menemukan cara memberikan konsultasi yang tepat dan mempertimbangkan perlunya referral (rujukan); dan 3) akrab dan terbuka terhadap berbagai teori.

Association for Counselor Education & Supervision mengemukanan ada enam sifat dasar konselor social professional antara lain: 1) percaya terhadap individu; 2) komitmen terhadap nilai-nilai manusiawi individu; 3) memahami perkembangan lingkungan; 4) bersikap terbuka; 5) memahami diri atau dapat introspeksi; dan 6) komitmen terhadap profesi (Syamsu Yusuf, 2008)

Thohari Musnamar dkk (1992) mengemukakan sifat kepribadian konselor social yang baik adalah *akhlaqul karimah* yang ditunjukkan dengan: 1) siddiq, mencintai dan menguatkan kebenaran; 2) amanah, dapat dipercaya; 3) tabligh, mau menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan; 4) fathonah, cerdas atau berpengetahuan; 5) *mukhlish,*ikhlas dalam menjalankan tugas; 6) sabar, maksudnya ulet, tabah dan tidak mudah putus asa, tidak mudah marah dan mau mendengarkan keluh kesah klien dengan penuh perhatian, 7) *tawadlu*, rendah hati tidak sombong; 8) soleh, maksudnya mencintai, melakukan, membina dan menyokong kebaikan; 9) adil, mampu menempatkan persoalan secara proporsional dan 10) mampu mengendalikan diri, maksudnya menjaga kehormatan diri dan kliennya (Thohari Musnamar dalam Syamsu Yusuf, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B.Klien

Sebagaiman telah diuraikan pada sasaran bimbingan konseling social, bahwa yang menjadi klien dalam bimbingan konseling social antara lain: (a) individu yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan (b) kelompok yang mengalami stagnasi social.

Individu yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, individu disini yang dimaksudkan dapat berarti individu secara perorangan atau dapat pula keluarga yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi diantara anggota-anggotanya. Individu yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi ada tiga: a) individu non social, adalah individu yang tidak mau menyesuaikan dengan lingkungannya, hal ini dapat dilihat dari dua sisi, dari sisi individu atau keluarga yang bersangkutan dan dari sisi lingkungan dimana individu atau keluarga tersebut berada. Dari sisi individu hal ini dapat disebabkan karena ada faktor penghalang dari individu atau keluarga yang bersangkutan misalnya ada perasaan: minder, takut di cemooh, malu dan lain sebagainya. Dari lingkungan dimana individu atau keluarga tersebut tinggal,hal ini dapat disebabkan karena: lingkungan yang kurang dapat mereduksi keinginan dari anggota-anggotanya, terjadinya persaingan yang kurang sehat dan lain-lain. b) Individu a social, adalah individu atau keluarga yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada atau individu yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya bukan karena factor tidak mampu tetapi karena ada unsur "relatifitas" dan bersifat subyektif. c) individu atau keluarga anti social, adalah individu yang sebenarnya mampu untuk menyesuaikan diri atau memenuhi tuntutan-tuntutan yang ada dalam masyarakat, tetapi individu tersebut melawan atau menentang dengan lingkungan sekitarnya.

Kelompok yang mengalami stagnasi social antara lain: a) disorganisasi sosial, yang dimaks udkan adalah adanya suatu keadaan yang retak di bidang aqidah, nilai-nilai, tidak dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan peraturan-peraturan sebagaimana layaknya, kebiasaan dalam pergaulan hidup yang semaunya; b) kesukaran social, kesukaran social banyak ditimbulkan karena disorganisasi yang membahayakan,ini lebih bersifat kondisi patologis yang diderita akibat kondisi patologi keluarga yang tidak dapat direduksi oleh system referensi problem solving atau dengan kata lain problem solving tidak meringankan beban patologis individu yang bersangkutan. (c) masalah social, adalah suatu kondisi atau proses dalam masyarakat yang dilihat dari sudut yang tidak diinginkan, kondisi tersebut dapat disebut dengan salah atau abnormal. Kondisi yang abnormal tersebut dapat disebabkan salah satunya adalah terjadinya penyimpangan dari kondisi yang seharusnya.

B. Masalah Sosial

Masalah social dapat diartikan sebagai suatu kesenjangan antara harapan yang dicita-citakan masyarakat dengan kenyataan yang ada atau realitas yang terjadi di masyarakat.Ada beberapa pendapat yang mendifinisikan tentang masalah social seperti dikemukakan Kartini Kartono (1992) mengatakan bahwa: (a) semua bentuk tingkah laku yang melanggar adat-istiadat masyarakat, adat istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama; (b) situasi social yang dianggap sebagian besar dari warga masyarakat mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.Dengan demikian adat-istiadat mempunyai peranan sebagai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masayarakat. Oleh karena itu tingkah laku yang dianggap sebagai tidak cocok, melanggar norma dan adat istiadat atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dikategorikan sebagai masalah social.

Parillo dalam Soetomo (1995) menyatakan untuk dapat memahami pengertian masalah social perlu memperhatikan empat komponen antara lain: (1) masalah itu bertahan untuk suatu pereode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu; (2) dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau mental baik pada individu atau masayarakat; (3) merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau beberapa sendi kehidupan masyarakat; (4) memerlukan pemecahan.

Kehidupan bersama dalam suatu masyarakat seringkali menimbulkan persoalan, persoalan tersebut muncul dapat disebabkan salah satunya adalah faktor komunikasi, bagaimana komunikasi yang terjadi dalam masyarakat tersebut? Bimbingan konseling social hadir untuk menangani masalah-masalah gangguan psikologis dalam kehidupan bersama dalam masyarakat yang antara lain: (a) rasa rendah diri atau minder yang keterlaluan; (b) merasa terasing atau alienasi dari masyarakat sehingga seseorang mengasingkan diri; (c) sulit bergaul dengan orang lain; (d) takut kepada orang yang belum dikenal sehingga seseorang selalu mencurigai siapapun yang bukan berasal dari komunitasnya; (e) kesulitan mendekati lawan jenis; (f) iri, dengki dan dendam kepada orang lain yang memiliki kelebihan disbanding dirinya; (g) merasa dirinya lebih hebat dibanding orang lain sehingga seseorang merasa tidak pantas untuk bergaul dengan masyarakat (Mubarroq,2002). Perasaan-perasaan tersebut jika berlangsung lama tanpa ada usaha-usaha untuk mengatasinya dapat membahayakan, bukan hanya kepada individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi masyarakat lingkunganya yang akan menjadi gangguan social. Oleh karena itu seorang konselor social hendaklah mempunyai wawasan-wawasan tentang kemasyarakatan yang dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber dari Al-qur'an.

Menurut Mubarroq dalam Konseling Agama mengatakan bahwa ajaran islam tentang kehidupan social antara lain:

(1) bahwa manusia diciptakan Tuhan memiliki identitas bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing, dengan perbedaan tersebut hendaklah saling mengenal dan bekerja sama untuk kebaikan atau ta'aruf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana dalam Al-qur'an surat al-Hujurat 13; (2) Secara sosiologis manusia adalah mahluk social oleh karena itu manusia satu selalu membutuhkan manusia lain; (3) dihadapan Tuhan manusia diperlakukan sama dalam martabat kemanusiaanya, Tuhan tidak memandang identitas etnis, ras suku dan lain-lain yang berbeda adalah ketaqaanya atau kualitas ruhaniahnya, sebagaimana dalam surat al-Hujurat 13; (4) berfikir positif akan meringankan beban hidup,sebaliknya buruk sangka pada orang lain akan mempersempit ruang lingkup pergaulan dan memojokkan diri sendiri, sebagaimana dalam surat al-Hujurat 12

RANGKUMAN

Unsur-unsur yang ada dalam bimbingan konseling social adalah: 1) Konselor; 2) Klien dan 3) masalah social

A.Konselor, kualitas konselor antara lain: (1) memiliki pemahaman diri atau *self-knowledge;*(2) kompeten; (3) kesehatan psikologis; (4) dapat dipercaya atau *trustworthiness*; (5) jujur atau *honesty;*(6) kekuatan atau *strength;* (7) bersikap hangat; (8) actives responsiveness; (9) sabar atau *patience;* (10) kepekaan atau *sensitivity; (11)* kesadaran holistic atau *holistic awareness.*

Menurut *Association for Counselor Education & Supervision* mengemukakan ada enam sifat dasar konselor antara lain: (1) percaya terhadap individu; (2) komitmen terhadap nilai manusiawi individu; (3) memahami perkembangan lingkungan; (4) bersikap terbuka; (5) memahami diri dan (6) komitmen terhadap profesi.

Menurut Thohari Musnamar dkk (1992) mengemukakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang konselor social adalah berkepribadian baik atau *akhlaqul karimah* yang ditunjukkan dengan sikap: (1) *siddiq; (2) amanah; (3) tabligh; (4) fathona; (5) mukhlish; (6) sabar; (7) tawadhu'; (8) saleh; (9) adil dan (10)* mampu mengendalikan diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Klien

Klien yang menjadi bidang garapan konseling social adalah: 1) individu yang mengalami kesulitan bersosialisasi dan 2) kelompok yang mengalami stagnasi social.

Individu atau keluarga yang mengalami kesulitan bersosialisasi antara lain: (1) individu atau keluarga non social; (2) individu atau keluarga a social dan (3) individu atau keluarga anti social.

Kelompok yang mengalami stagnasi social antara lain: (1) disorganisasi social; (2) kesukaran social; dan (3) masalah social.

C. Masalah social

Masalah social adalah terjadinya suatu kesenjangan antara kondisi masyarakat yang diharapkan atau dicita-citakan dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Menurut Kartini Kartono (1992) mengatakan bahwa: (1) semua bentuk tingkah laku yang melanggar adat-istiadat masyarakat, dimana adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama; dan (2) situasi social yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat akan mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Menurut Parillo dalam Soetomo (1995) mengatakan untuk dapat memahami pengertian masalah social perlu memperhatikan empat komponen antara lain: (1) masalah tersebut bertahan untuk suatu pereode tertentu; (2) dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau mental, baik pada individu maupun masyarakat; (3) merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standart social dari satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat dan (4) menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Menurut Mubarroq, masalah social yang menjadi bidang kajian bimbingan konseling social antara lain: (1) rasa rendah diri yang berlebihan; (2) merasa terasing atau *alienasi* dari masyarakat sehingga seseorang mengasingkan diri; (3) sulit bergaul dengan orang lain; (4) takut pada orang yang belum dikenal sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang selalu mencurigai siapapun yang bukan dari komunitasnya; (5) kesulitan mendekati lawan jenis; (6) iri, dengki dan dendam pada orang lain yang memiliki kelebihan disbanding dirinya; dan (7) merasa diri lebih hebat disbanding orang lain, sehingga seseorang merasa tidak pantas untuk bergaul dengan masyarakat. Ajaran islam dalam kehidupan bersama antara lain: (1) bahwa manusia diciptakan Tuhan memiliki identitas bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan perbedaan tersebut dimaksudkan untuk menjadi sarana pergaulan saling mengenal dan bekerja sama atau *ta'aruf*; seperti diterangkan dalam surat al-Hujurat 13;(2) secara sosiologis manusia satu membutuhkan manusia lain; (3) dihadapan Tuhan manusia diperlakukan sama, yang berbeda adalah kualitas keimanannya atau kualitas ruhaniahnya; (4) berfikir positif pada orang lain adalah meringankan beban hidup, sebaliknya berfikir negative akan mempersempit ruang lingkup pergaulan dan dapat menyebabkan kontra produktif, seperti diterangkan dalam surat al-Hujurat 12 (Mubarroq,2002).

EVALUASI

1. Sebutkan dan jelaskan unsur-unsur yang harus ada dalam bimbingan konseling social
2. Sebutkan dan jelaskan pribadi seorang konselor social menurut Cavanagh?
3. Sebutkan dan jelaskan pribadi konselor social menurut *Association for Counselor Education & Supervision?*
4. Bagaimana pribadi seorang konselor menurut Thohari Musnamar dkk?
5. Siapakah yang menjadi klien dalam bimbingan konseling social?
6. Sebutkan dan jelaskan masalah social yang menjadi bidang garapan bimbingan konseling social?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abu Huraerah, Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat, Humaniora, Bandung, 2011.

J.M Lesmana, Dasar-dasar Konseling, UI Press, Jakarta, 2006

Latipun, Psikologi Konseling, UMM Press, Malang, 2008

Mubarroq, Konseling Agama, Teori dan Kasus,P.T Bina Rena Pariwara, Jakarta, 2002

Prayitno, Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling, Rineka Cipta, Jakarta, 1994.

Siti Hartinah, Konsep Dasar Bimbingan Kelompok, Refika Aditama, Bandung, 2009.

Syamsu Yusuf, Landasan Bimbingan dan konseling, P.T Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAKET LIMA
FUNGSI BIMBINGAN KONSELING SOSIAL

Pendahuluan

Perkuliahan dalam paket ini difokuskan pada pengetahuan dan pemahaman tentang fungsi bimbingan konseling social. Pembahasan mencakup antara lain: (1) fungsi pemahaman, (2) fungsi preventif, (3) fungsi pengembangan, (4) fungsi perbaikan atau penyembuhan, (5) fungsi penyaluran, (6) fungsi adaptasi dan (7) fungsi penyesuaian (Syamsu Yusuf dan Yuntika Nurihsan, 2008).

Cakupan diatas disajikan dalam bentuk uraian atau pemaparan tentang fungsi-fungsi bimbingan konseling social yang dikaitkan dengan kasus atau masalah-masalah yang sedang ditangani dalam konseling.

Langkah tersebut diupayakan untuk menggali ide-ide dan potensi kreatif mahasiswa dalam memahami tentang fungsi bimbingan konseling social yang lebih efektif. Dari sini, peta pengetahuan dan pemahaman mereka akan diketahui untuk kemudian dilakukan diskusi atau Tanya jawab dalam perkuliahan. Dengan pendekatan berbagai strategi dalam perkuliahan juga digunakan untuk mengoptimalkan pencapaian kompetensi dasar dan indikator-indikator yang telah ditargetkan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Kemampuan memahami tentang fungsi-fungsi bimbingan konseling social.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. menyebutkan fungsi-fungsi yang ada dalan bimbingan konseling social

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.menjelaskan fungsi-fungsi yang ada dalam bimbingan konseling social.
3. memberikan contoh dari fungsi-fungsi yang ada dalam bimbingan konseling social.

Waktu
2 X 50 menit

Materi pokok
1. Tentang fungsi pemahaman
2. Tentang fungsi preventif
3. Tentang fungsi pengembangan
4. Tentang fungs perbaikan atau penyembuhan
5. Tentang fungsi penyaluran
6. Tentang fungsi adaptasi
7. Tentang fungsi penyesuaian.

Langkah-langkah Perkuliahan
Kegiatan awal (15 menit)
1. Menjelaskan kompetensi dasar
2. Menjelaskan indikator
3. Menjelaskan langkah-langkah kegiatan perkuliahan dalam paket ini

Kegiatan inti (70 menit)
1. Mahasiswa dibagi dalam 7 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1. Pengertian tentang fungsi pemahaman
   Kelompok 2. Pengertian tentang fungsi preventif
   Kelompok 3. Pengertian tentang fungsi pengembangan
   Kelompok 4. Pengertian tentang fungsi perbaikan atau penyembuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok 5. Pengertian tentang fungsi penyaluran
Kelompok 6. Pengertian tentang fungsi adaptasi
Kelompok 7. Pengertian tentang fungsi penyesuaian

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan dan feedback hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum faham atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan tindak lanjut (5 menit)

1. Mempersiapkan materi perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan Mahasiswa

Uraian secara garis besar tentang fungsi-fungsi dalam bimbingan konseling social yang antara lain terdiri dari: (1) fungsi pemahaman; (2) fungsi preventif; (3) fungsi pengembangan; (4) fungsi perbaikan atau penyembuhan; (5) fungsi penyaluran; (6) fungsi adaptasi dan (7) fungsi penyesuaian.

Tujuan

Mahasiswa dapat memahami pengertian tentang fungsi-fungsi yang ada dalam bimbingan konseling social serta dapat mengaplikasikan teori dalam praktek konseling.

Uraian Materi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan bersama berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan tersebut mempunyai fungsi dan manfaat yang berbeda dalam rangka untuk memperlancar dan memberikan dampak yang positif untuk kehidupan bersama tersebut. Satu contoh pelayanan hokum yang diberikan oleh LBH (Lembaga Bantuan Hukum) berguna untuk masyarakat agar warga mengerti dan sadar hukum sehingga dapat mempergunakan kaidah-kaidah hukum untuk berbagai urusan yang menyangkut diri mereka. Demikian juga dalam pelayanan bimbingan konseling social yang mempunyai fungsi antara lain: (1) fungsi pemahaman; (2) fungsi preventif; (3) fungsi pengentasan; (4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan (Prayitno, 1994). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi (1996) yang antara lain: (1) Fungsi preventif atau pencegahan; (2) fungsi pemahaman; (3) fungsi Perbaikan; (4) fungsi pemeliharaan atau pengembangan.

Menurut Syamsu yusuf dan J.Nurihsan (2008) mengelompokkan tentang fungsi-fungsi bimbingan konseling social menjadi tujuh bidang antara lain: (1) fungsi pemahaman; (2) fungsi preventif; (3) fungsi pengembangan; (4) fungsi perbaikan atau penyembuhan; (5) fungsi penyaluran; (6) fungsi adaptasi; dan (7) fungsi penyesuaian.

Dari beberapa pendapat tersebut ada beberapa kesamaan, hanya berbeda istilah yang digunakan sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi yang harus ada dalam bimbingan konseling social antara lain adalah: (1) fungsi pemahaman; (2) fungsi pencegahan; (3) fungsi pengembangan; (4) fungsi perbaikan atau penyembuhan; (5) fungsi penyaluran; (6) fungsi adaptasi atau penyesuaian.

Fungsi pemahaman, fungsi ini membantu sasaran atau klien untuk memahami dirinya termasuk potensi-potensi apa yang dapat digali atau dikembangkan, kelemahan-kelemahan yang dapat diatasi, memahami masalah yang sedang dihadapi, juga pemahaman terhadap lingkungan dimana individu sasaran tersebut tinggal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman terhadap lingkungan jauh lebih komplek dibandingkan dengan yang lain, hal ini dapat berupa lingkungan tempat tinggal, keluarga, lingkungan social budaya dan agama,lingkungan kerja atau lingkungan sekolah bagi klien yang masih menjalani pendidikan tertentu. Fungsi pemahaman sangat diperlukan karena merupakan modal dasar untuk membantu klien dalam menyelesaikan permasalahan, atau dengan kata lain fungsi pemahaman ini membantu individu atau kluarga agar menjadi "*the skilled person"* yang memiliki pengatahuan dan ketrampilan untuk hidup secara efektif dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan yang ditandai dengan beberapa kharakteristik antara lain: (1) *responsiveness,* yaitu ketrampilan yang terkait dengan kesadaran akan eksistensi dirinya, pemahaman perasaanya, pemahaman motivasi internalnya, kepekaan akan kecemasan dan perasaan bersalahnya; (2) *realism*, yaitu kemampuan berfikir realistis dan (3) *relating,* yaitu ketrampilan dalam bernisiatif, mendengarkan, memberikan kepedulian, bekerja sama, mengelola kemarahan dan konflik.

Fungsi pencegahan atau preventif, pelayanan bimbingan konseling sosial senantiasa berusaha untuk membantu dalam mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berusaha untuk mencegahnya. Melalui fungsi ini konselor social diharapkan untuk memberikan bimbingan kepada klien tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya, misalnya dengan cara memberikan layanan informasi, menjadi instruktur dalam "suscatin" atau kursus calon pengantin bagi calon pasangan yang akan menikah, memberi penyuluhan tentang kesehatan kepada masyarakat di saat diperlukan karena ada wabah penyakit menular dan lain-lain.

Fungsi pengembangan, fungsi ini konselor social berusaha untuk menciptakan lingkungan yang kondusif baik untuk belajar maupun untuk tempat tinggal bagi kehidupan suatu keluarga, layanan yang dapat diberikan antara lain: layanan informasi terutama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkaitan dengan profesi klien, memberikan layanan informasi untuk home industri, membentuk kelompok belajar usaha,diskusi untuk curah pendapat, memberikan wawasan untuk memelihara hubungan diri sedemikian rupa dengan pasangannya yakni suami istri sebagai seorang pribadi yang utuh, mengembangkan kemampuan untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan psikologis yang lazim terjadi pada masa setengah baya, pengembangan perilaku social yang bertanggung jawab, sikap toleran dalam suasana kehidupan yang hiterogen multi budaya, etnis, ras dan agama dan lain-lain.

Fungsi perbaikan atau penyembuhan, fungsi ini berkaitan erat dengan upaya untuk memberikan bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah, baik yang menyangkut masalah aspek pribadi, social, atau karier. Aspek pribadi misalnya masalah dengan suami atau dengan anak. Aspek social misalnya kurang harmonis dengan mertua, atau keluarga suami dan lain-lain.

Fungsi Penyaluran, untuk fungsi penyaluran konselor social berusaha memberi bantuan layanan dalam rangka memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada diri klien sehingga dapat diaktualisasikan termasuk memafaatkan waktu luang untuk kegiatan-kegiatan yang lebih bermakna, misalnya liburan keluarga, atau kegiatan-kegiatan lain untuk mengurangi kejenuhan karena aktifitas keseharian dan lain-lain.

Fungsi adaptasi, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap norma-norma yang ada baik social ataupun agama, lingkungan dimana individu atau keluarga tersebut tinggal, kehidupan bersama dalam keluarga baik yang sudah berkeluarga maupun yang akan berkeluarga dan lain-lain.

RANGKUMAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menjamin kelangsungan hidup bersama maka diciptakan berbagai pelayanan, masing-masing pelayanan tersebut berguna dan memberikan manfaat dalam kehidupan bersama tersebut, oleh karena itu fungsi dari suatu pelayanan dapat dilihat dari seberapa besar nilai kegunaan dari pelayanan tersebut dapat memberikan manfaat untuk kehidupan bersama, sehingga fungsi-fungsi yang harus ada dalam bimbingan konseling social antara lain: (1) fungsi pemahaman; (2) fungsi pencegahan; (3) fungsi pengembangan; (4) fungsi perbaikan atau penyembuhan; (5) fungsi penyaluran dan (6) fungsi adaptasi.

EVALUASI

1. Sebutkan fungsi-fungsi yang harus ada dalam bimbingan konseling social?
2. Jelaskan dan berikan contoh masing-masing fungsi yang ada dalam bimbingan konseling social?

DAFTAR PUSTAKA

Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Rineka Cipta, Jakarta, 1996.

Prayitno, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Rineka Cipta, Jakarta, 1994.

Syamsu Yusuf dan Yuntika Nurihsan, Landasan Bimbingan dan Konsling, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAKET ENAM
TERAPI DALAM BIMBINGAN KONSELING SOSIAL

Pendahuluan

Perkuliahan dalam paket ini difokuskan pada pengetahuan dan pemahaman tentang terapi yang digunakan dalam bimbingan konseling social: antara lain konseling behavioral, konseling realitas dan konseling kelompok.

Pembahasan tentang konseling behavioral mencakup antara lain: teori kepribadian, perilaku bermasalah, tujuan konseling behavioral, prosedur konseling, peranan konselor, tehnik spesifik dan aplikasi konseling.

Pembahasan tentang konseling realitas mencakup antara lain: teori kepribadian, perilaku bermasalah, hakekat manusia, tujuan konseling realitas, prosedur konseling realitas dan peranan konselor dalam konseling realitas.

Pembahasan tentang konseling kelompok mencakup antara lain: pengertian konseling kelompok, beberapa pendekatan konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, manfaat dan keterbatasan konseling kelompok, struktur dalam konseling kelompok, tahapan konseling kelompok, faktor kuratif, konselor ko-konselor dan klien, proses kelompok dan perilaku anggota, interaksi dalam kelompok.

Cakupan diatas disajikan dalam bentuk uraian atau pemaparan tentang terapi-terapi yang sering digunakan dalam bimbingan konseling social yang dikaitkan dengan masalah-masalah social yang ada di masyarakat untuk dapat diaplikasikan.

Pendekatan dengan berbagai strategi dilakukan dalam perkuliahan hal ini untuk mengoptimalkan pencapaian kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Kemampuan memahami dan mengaplikasikan terapi yang digunakan dalam bimbingan konseling social.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang konseling behavioral
2. Mengidentifikasi perilaku bermasalah menurut konseling behavioral.
3.Menjelaskan tentang tujuan konseling behavioral
4. Mengaplikasikan konseling behavioral dengan satu kasus.
5 Menjelaskan tentang konseling realitas
6. Mengidentifikasi perilaku bermasalah menurut konseling realitas
7. Menjelaskan tentang tujuan konseling realitas
8. Menjelaskan tentang prosedur konseling realitas
9. Menjelaskan tentang pengertian konseling kelompok
10. Menjelaskan beberapa pendekatan dalam konseling kelompok
11. Menjelaskan tentang tujuan konseling kelompok
12. Menjelaskan tentang tahapan yang ada dalam konseling kelompok

Waktu

2 X 50 menit

Materi pokok

Terapi dalam bimbingan konseling social

1. Konseling behavioral
2. Konseling realitas
3. Konseling kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan inti (70 menit)

1. Mahasiswa dibagi dalam tiga kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: tentang konseling behavioral
   Kelompok 2: tentang konseling realitas
   Kelompok 3: tentang konseling kelompok
3. Persentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
   klarifikasi
5. Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum faham atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan tindak lanjut (5 menit)

Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan Mahasiswa

Uraian secara garis besar tentang terapi yang digunakan dalam bimbingan konseling social.

Tujuan

Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan tentang terapi yang digunakan dalam bimbingan konseling social

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

(1) **TENTANG KONSELING BEHAVIORAL**

Tokoh yang mengembangkan konseling behavioral antara lain: Wolpe, Lazarus, Bandura, Kramboltz, Rahman dan Thoresen.

A. TENTANG TEORI KEPRIBADIAN,

Kepribadian manusia itu pada hakekatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamanya, berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada manusia yang sama karena dalam kenyataannya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman, yaitu situasi dan stimulus yang diterimanya. Untuk memahami kepribadian individu dapat dilihat dari perilaku yang nampak. Ada beberapa teori dalam pembentukan perilaku antara lain:

(1) **teori belajar klasik**, seperti eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap anjing, perilaku manusia merupakan fungsi dari stimulus, perilaku belajar terjadi karena adanya asosiasi antara perilaku dengan lingkungannya, teori ini kemudian dikenal dengan *classical conditioning.*

Hubungan organisme dengan lingkungan adalah hal yang sangat penting. *The organism cannot exist whithout the external environment wich support it,* kata Sachenov yang menjadi dasar pandangan Pavlov. Atas dasar ini menurut Pavlov terdapat dua hal penting yang perlu memperoleh perhatian yaitu: (a) organisme selalu berinteraksi dengan lingkungan dan (2) dalam interaksi itu organisme dilengkapi dengan reflex.

Lingkungan merupakan stimulus bagi terbentuknya perilaku terentu. Berdasarkan penelitiannya terhadap anjing yang diberi serbuk daging, Pavlov mengklasifikasikan lingkungan menjadi dua yaitu: *unconditioning stimulus (UCS)* dan *conditioning stimulus (*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

CS). CS adalah lingkungan yang secara natural menimbulkan respon tertentu yang disebutnya sebagai *unconditioning response (UCR),* sedangkan CS tidak otomatis menimbulkan respon bagi individu, kecuali ada pengkondisian tertentu dan respon yang terjadi akibat pengondisian CS disebut *conditioning response (CR).*

Dalam eksperimen tersebut ditemukan bahwa perilaku terentu dapat terbentuk dengan suatu CR, dan UCR dapat memperkuat hubungan CS-CR. Hubungan CS-CR dapat saja terus berlangsung dan dipertahankan oleh individu meskipun tidak disertai oleh UCS, dan dalam keadaan lain asosiasi itu dapat melemah tanpa diikuti oleh UCS.

Eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov ini sekaligus digunakan menjelaskan pembentukan perilaku pada manusia, misalnya gangguan neurosis khususnya gangguan kecemasan dan phobia banyak terjadi karena asosiasi antara stimulus dengan respon individu. Pada mulanya lingkungan yang menjadi sumber gangguan itu bersifat netral bagi individu, tetapi karena terpapar bersamaan dengan UCS tertentu, maka dapat membuat berperilaku penyesuaian yang salah. Pembentukan secara assosiasi ini, selain pada pembentukan perilaku yang neurologis, juga pada perilaku yang normal, misalnya perilaku rajin beribadah juga dapat terbentuk karena adanya assosiasi S-R.

(2) teori belajar perilaku operan

Belajar perilaku operan dikemukakan oleh Skinner, dia lebih menekankan pada peran lingkungan dalam bentuk kosekuensi-konsekuensi yang mengikuti dari suatu perilaku. Menurut Skinner, perileku individu terbentuk atau dipertahankan sangat ditentukan oleh konsekuensi yang menyertainya, jika konsekuensinya menyenangkan (memperoleh ganjaran atau *reinforcement)* maka perilakunya cenderung diulang atau dipertahankan, sebaliknya jika konsekuensinya tidak menyenangkan (memperoleh hukuman atau *punishment)* maka perilakunya akan cenderung dikurangi atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihilangkan, jadi konsekuensi itu dapat berupa ganjaran atau hukuman.

Atas prinsip belajar perilaku operan dapat dipahami bahwa perilaku destruktif dapat terjadi dan dipertahankan oleh individu diantaranya karena memperoleh ganjaran dari lingkungannya. Hukuman yang diberikan orang tua atau guru tidak cukup kuat untuk mengurangi atau melawan kekuatan ganjaran yang diperolehnya dari lingkungan. Perubahan perilaku ini dapat terjadi jika individu memperoleh ganjaran dan diberikan secara tepat terhadap perilaku yang diharapkan dan *hukuman diberikan terhadap perilaku yang tidak diharapkan.*

Dengan demikian belajar perilaku operan sedikit berbeda dengan belajar perilaku klasik. Menurut Skinner, perilaku operan sebagai perilaku belajar merupakan perilaku yang non reflektif, yang memiliki prinsip-prinsip yang lebih aktif dibandingkan dengan perilaku belajar klasik. Meskipun demikian, kedua teori ini memiliki kesamaan prinsip yaitu menekankan pentingnya factor stimulus (*reinforcement)* dalam pembentukan perilaku belajar.

(3). Teori belajar dengan mencontoh

Teori lain yang merupakan pengembangan dari teori behavioral adalah teori belajar dengan mencontoh (*observational learning)* yang dikemukakan oleh Bandura. Menurut Bandura perilaku dapat terbentuk melalui observasi model secara langsung yang disebut dengan imitasi dan melalui pengamatan tidak langsung yang disebut dengan *vicarious conditioning.* Perilaku manusia dapat terjadi dengan mencontoh perilaku individu-individu yang ada di lingkunganya. Baik perilaku mencontoh langsung (*modeling)* maupun mencontoh tidak langsung (*vicarious)* dapat menjadi kuat kalau mendapatkan ganjaran.

Bandura mengemukakan teori *social learning* setelah melakukan penelitian terhadap perilaku agresif di kalangan kanak-kanak. Menurutnya, anak-anak berperilaku agresif setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencontoh perilaku modelnya. Gangguan penggunaan zat adiktif dan perilaku anti social merupakan bagian dari gangguan mental yang dapat terbentuk karena melalui proses imitasi (Hjelle dan Zeigler, 1987).

Perilaku individu terbentuk karena berinteraksi dengan lingkungannya. Perilaku menjadi kuat jika mendapatkan ganjaran, atau sebaliknya perilakunya melemah jika mendapatkan hukuman. Kecenderungan tingkah laku tertentu akan selalu terkait dalam hubungannya dengan ganjaran dan hukuman.

Kebiasaan individu dapat terjadi kalau dia mendapatkan ganjaran. Ganjaran menjadi bagian terpenting bagi upaya pembentukan perilaku pada individu. Tanpa stimulus perilaku tidak dapat dipertahankan dan terjadi *ixtinction,* yaitu penurunan kekuatan perilaku karena tidak memperoleh stimulus sebagaimana yang diharapkan individu.

Hukuman memiliki fungsi yang bertentangan dengan ganjaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku dapat dimanipulasi dengan penyajian ganjaran dan hukuman. Manipulasi penyajian stimulus ini dapat menggunakan penjadwalan baik yang dilakukan secara continue maupun menggunakan interval tertentu.

Penganut faham behavioral berkeyakinan bahwa perilaku dapat dimodifikasi dengan mempelajari kondisi dan pengalaman. Mereka memberikan perhatian pada perilaku yang dapat dibuktikan secara empiric dan dapat diukur. Perilaku yang tidak dapat memenuhi persyaratan untuk dapat diamati dan diukur itu menjadi hal yang tidak penting bahkan cenderung untuk diabaikan. Oleh karena itu dinamika emosional dan konsep diri sebagaaimana yang menjadi perhatian dalam pendekatan lainnya seperti yang dianut oleh Freudian dan Rogerian tidak menjdi kajian pendekatan behavioral (Gipson dan Mitchell, 1983).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B.PERILAKU BERMASALAH.

Perilaku yang bermasalah dalam pandangan behavioral dapat dimaknakan sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negative atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku yang salah dalam penyesuaian terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Artinya bahwa perilaku individu itu meskipun secara social adalah tidak tepat, dalam beberapa saat memperoleh ganjaran dari pihak tertentu. Dari cara demikian akhirnya perilaku yang tidak diharapkan secara social atau perilaku yang tidak tepat itu menguat pada individu. Satu contoh misalnya yang ada dalam masyarakat, seseorang telah di vonis bersalah oleh pengadilan sehingga individu menjalani hukuman, tetapi di lain pihak ia telah banyak membantu individu lain dalam hal ini adalah kaum dhuafa'sehingga kesalahan yang dilakukan oleh individu tersebut secara normative mungkin salah tetapi secara substantive individu tersebut adalah membantu orang banyak.

Perilaku yang salah dalam penyesuaian dengan demikian berbeda dengan perilaku normal. Perbedaan ini tidak terletak pada cara mempelajarinya, tetapi pada tingkatannya, yaitu tidak wajar dipandang. Dengan kata lain, perilaku dikatakan mengalami salah penyesuaian jika tidak selamanya membawa kepuasan bagi individu atau pada akhirnya membawa individu konflik dengan lingkungannya. Kepuasan individu terhadap perilakunya bukanlah ukuran bahwa perilaku itu harus dipertahankan, karena ada kalanya perilaku itu dapat menimbulkan kesulitan di kemudia hari (Hansen dkk, 1982). Perilaku yang perlu dipertahankan atau dibentuk pada individu adalah perilaku yang bukan sekedar memperoleh kepuasan pada jangka pendek, tetapi perilaku yang tidak menghadapi kesulitan-kesulitan yang lebih luas, dan dalam jangka yang lebih panjang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. TUJUAN KONSELING BEHAVIORISME

Sebagai bagian yang integral dari system konseling behavioral, selain berdasarkan asumsi-asumsi diatas terdapat karakteristik yang dapat membedakan dengan pendekatan yang lain. Corey (1977), George dan Cristiani (1990) mengemukakan bahwa konseling behavioral itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berfokus pada perilaku yang tampak dan spesifik; (2) memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuan terapeutik; (3) mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai dengan masalah klien; (4) penafsiran obyektif atas tujuan terapeutik.

Berdasarkan karakteritik tersebut sangat jelas banwa konseling behavioral secara konsisten menaruh perhatian pada perilaku yang tampak. Perilaku yang tidak tampak dan bersifat umum harus dirumuskan menjadi lebih spesifik. Tujuan konseling harus cermat, jelas, dan dapat dicapai dengan prosedur tertentu. Kecermatan penentuan tujuan sangat membantu konselor dan klien dalam memilih prosedur perlakuan yang tepat, dan sekaligus mempermudah mengevaluasi keberhasilan konseling.

Berangkat dari uraian diatas secara singkat dapat dipahami bahwa tujuan konseling behavioral adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simtomatik, yaitu menjalani kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang dan atau mengalami konflik dengan kehidupan social di lingkungannya.

Secara khusus, tujuan konseling behavioral adalah mengubah perilaku salah dalam pnyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan, dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu untuk menemukan cara-cara berperilaku yang tepat.

Pada dasarnya tujuan konseling, rumusan tentang perilaku yang hendak dicapai dirumuskan secara spesifik, dibuat secara berbeda pada setiap klien sesuai dengan masalahnya. Kalangan penganut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseling behavioral menegaskan bahwa tujuan konseling harus dirumuskan secara spesifik, , dapat diobservasi, dan terukur. Spesifik artinya rumusan perilakunya khusus dan bukan yang bersifat umum, dapat diobservasi (*observable)* artinya perilaku yang hendak dirubah dan arah perubahannya dapat dilihat atau diobservasi, sedangkan terukur (*measurable)* artinya intensitas perilaku itu dapat diukur intensitasnya , kekuatanya atau frekuensinya. Tujuan yang bersifat umum tidak akan dapat dicapai dalam jangka waktu yang singkat. Rumusan menjadi spesifik merupakan strategi untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih umum.

Menurut Krumboltz (Pietrofesa dkk,1978) menegaskan ada tiga kriteria tujuan konseling behavioral, yaitu: (1) tujuan konseling harus dibuat secara berbeda untuk setiap klien; (2) tujuan konseling untuk setiap klien akan dapat dipadukan dengan nilai-nilai konselor, meskipun tidak perlu identic; (3) tujuan konseling disusun secara bertingkat, yang dirumuskan dengan perilaku yang dapat diamati dan dicapai klien.

Selanjunya Krumboltz mengemukakan bahwa dengan dirumuskannya perubahan-perubahan perilaku dalam bentuk yang operasional sebagai tujuan konseling, maka akan menimbulkan konsekuensi sebagai berikut: (1) konselor dan klien akan lebih jelas mengantisipasi apa yang akan diproses dalam konseling, yang telah dan yang tidak akan diselesaikan; (2) psikologi konseling menjadi lebih terintegrasi dengan teori-teori psikologi beserta hasil penelitiannya; (3) perbedaan kriteria harus diaplikasikan secara berbeda dalam mengukur keberhasilan konseling.

D.PROSEDUR KONSELING BEHAVIORISME

Untuk para ahli behavioris, konseling dilakukan dengan menggunakan prosedur yang bervariasi dan sistematis yang disengaja secara khusus untuk mengubah perilaku dalam batas-batas tujuan yang disusun secara bersama-sama konselor dan klien. Tokoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aliran psiologi behavioral John D. Krumboltz dan Carl Thoresen (Gipson dan Mitchell,1981) menempatkan prosedur belajar dalam empat kategori, sebagai berikut: (1) belajar operan (*operan learning)* adalah belajar didasarkan atas perlunya pemberian ganjaran (*reinforcement)* untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan. Ganjaran dapat diberikan dalam bentuk dorongan dan penerimaan sebagai persetujun, pembenaran atau perhatian konselor terhadap perilaku yang dilakukan klien; (2) belajar mencontoh (*imitative learning)* yaitu cara dalam memberikan respon baru melalui menunjukkan atau mengerjakan model-model perilaku yang diinginkan sehingga dapat dilakukan oleh klien; (3) belajar kognitif (*kognitive learning)* yaitu memelihara respon yang diharapkan dan boleh mengadaptasi perilaku yang lebih baik melalui instruksi sederhana; (4) belajar emosi (*emotional learning)* yaitu cara yang digunakan untuk mengganti respon-respon emosional klien yang tidak dapat diterima menjadi respon emosional yang dapat diterima sesuai dengan konteks *classical conditioning.*

E. PERANAN KONSELOR

Konselor behavioral memiliki peran yang sangat penting dalam membantu klien. Wolpe mengemukakan peran yang harus dilakukan konselor, yaitu bersikap menerima, mencoba memahami klien dan apa yang dikemukakan tanpa menilai atau mengkritiknya.

Dalam hal ini menciptakan iklim yang baik adalah sangat penting untuk mempermudah melakukan modifikasi perilaku. Konselor berperan sebagai guru yang membantu klien melakukan tehnik-tehnik modifikasi perilaku yang sesuai dengan masalah, tujuan yang hendak dicapai.

F. TEHNIK SPESIFIK

Konseling behavioral memiliki sejumlah tehnik spesifik yang digunakan untuk melakukan pengubahan perilaku berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan yang hendak dicapai. Tehnik-tehnik spesifik tersebut sebenarnya sangat banyak, lebih dari 30 tehnik (Goldenberg,1983) yang diantaranya adalah: desensitisasi sistematis, terapi implosive, latihan perilaku asertif, terapi aversi, pembentukan perilaku model dan kontrak perilaku.

Desensitisasi Sistematis, merupakan tehnik relaksasi yang digunakan untuk menghapus perilaku yang diperkuat secara negative biasanya berupa kecemasan, dan ia menyertakan respon yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan. Dengan pengkondisian klasik, respon-respon yang tidak dikehendaki dapat dihilangkan secara bertahap. Cara yang digunakan dalam keadaan santai stimulus yang menimbulkan kecemasan dipasangkan dengan stimulus yang menimbulkan keadaan santai. Dipasangkan secara berulang-ulang sehingga stimulus yang semula menimbulkan kecemasan hilang secara berangur-angsur.

Terapi implosive, terapi implosive dikembangkan berdasarkan atas asumsi bahwa seseorang yang secara berulang-ulang dihadapkan pada suatu situasi penghasil kecemasan dan konsekuensi-konsekuensi yang menakutkan ternyata tidak muncul, maka kecamasan akan menghilang. Atas dasar asumsi ini, klien diminta untuk membayangkan stimulus-stimulus yang menimbulkan kecemasan. Dalam situasi konseling secara berulang –ulang membayangkan stimulus sumber kecemasan dan konsekuensi yang diharapkan ternyata tidak muncul, akhirnya stimulus yang mengancam tidak memiliki kekuatan dan neurotiknya menjadi hilang.

Latihan perilaku asertif, latihan perilaku asertif digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau tidak. Latihan ini terutama berguna diantaranya untuk orang-orang yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan " tidak" mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya. Cara yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan adalah dengan permainan peran dengan bimbingan seorang konselor yang professional atau mempunyai banyak pengalaman di bidangnya. Diskusi-diskusi kelompok diterapkan untuk latihan asertif ini.

Pengkondisian aversi, tehnik pengkondisian aversi ini dilakukan untuk meredakan perilaku simptomatif dengan cara menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan (menyakitkan) sehingga perilaku yang tidak dikehendaki (simptomatif) tersebut terhambat kemunculannya. Stimulus dapat berupa sengatan listrik atau ramuan-ramuan yang membuat seseorang menjadi mual.

Stimulus yang tidak menyenangkan yang disajikan tersebut diberikan secara bersamaan dengan munculnya perilaku yang tidak dikehendaki kemunculannya. Pengkondisian ini diharapkan terbentuk assosiasi antara perilaku yang tidak dikehendaki dengan stimulus yang tidak menyenangkan.

Perilaku yang dapat dimodifikasi dengan tehnik ini adalah perilaku mal adaptif, misalnya: merokok, obsesi kompulsi, penggunaan zat adektif. Perilaku mal adaptif ini tidak dihentikan seketika, tetapi dibiarkan terjadi dan pada waktu bersamaan dikondisikan dengan stimulus yang tidak menyenangkan. Jadi terapi aversi ini menahan perilaku yang mal adaptif dan individu berkesempatan untuk memperoleh perilaku alternatif yang adaptif.

Pembentukan perilaku model, perilaku model digunakan untuk: (1) membentuk perilaku baru pada klien dan (2) memperkuat perilaku yang sudah terbentuk, sebagaimana perilaku yang diharapkan. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada klien tentang perilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau model-model lainnya yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh. Perilaku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor. Ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran social atau dapat berupa reward yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kontrak perilaku, kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa membantu klien untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Dalam hal ini individu mengantisipasi perubahan perilaku mereka atas dasar persetujuan bahwa beberapa konsekuensi akan muncul.

Kontrak perilaku adalah persetujuan antara konselor dan klien untuk mengubah perilaku tertentu pada klien. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada klien. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan daripada pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil.

APLIKASI KONSELING

Konseling behavioral ini dalam berbagai eksperimen mampu mengatasi masalah-masalah klien yang mengalami berbagai hambatan perilaku seperti: pobia, cemas, gangguan seksual, penggunaan zat adektif, obsesi, depresi, gangguan kepribadian, serta sejumlah gangguan pada anak (Hackmann, 1993). Lebih dari itu sebagai sanggahan terhadap kritik-kritik yang ditujukan kepada pendekatan ini. Rachman dan Wolpe (1963) menegaskan bahwa konseling behavioral tidak hanya mengatasi symptom yang bersifat permukaan saja, tetapi juga mengatasi masalah-masalah yang mendalam, bahkan dapat mengubah perilaku dalam jangka panjang.

(2) TENTANG KONSELING REALITAS

William Glasser adalah psikiater yang mengembangkan konseling realitas atau *reality therapy* pada tahun 1950-an. Pengembangan konseling realitas ini karena merasa tidak puas dengan praktek psikiatri yang ada dan dia mempertanyakan dasar-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar keyakinan terapi yang berorientasi pada Freudian, karena hasilnya terasa tidak memuaskan (Colvin, 1980).

Pada perkembangan selanjutnya Glasser tertarik studi psikologi, kemudian ia mengambil program Psikilogi Klinis pada Western Reserve University, dan membutuhkan waktu tiga tahun untuk meraih Ph.D (1957). Akhirnya Glasser menekuni profesinya dengan menetapkan diri menjadi psikiater.

Teori yang dikembangkan Glasser ini dengan cepat memperoleh popularitas dikalangan konselor, baik untuk kasus individual maupun kelompok dalam berbagai bidang, misalnya sekolah, lembaga kesehatan mental maupun petugas-petugas social lainnya. Banyak hal yang positif dari teori konseling realitas ini, misalnya mudah dimengerti, non tehnis, didasarkan atas pengetahuan masyarakat, efisien waktu, sumber daya dan usaha-usaha yang dilakukan konselor.

TEORI KEPRIBADIAN

Glasser berpandangan bahwa semua manusia memiliki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis. Perilaku manusia dimotivasi untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Kebutuhan fisiologis yang dimaksud adalah sama dengan pandangan ahli lain, sedangkan kebutuhan psikologis manusia menurut Glasser yang mendasar ada dua macam yaitu: (1) kebutuhan dicintai dan mencintai dan (2) kebutuhan akan penghargaan (George dan Cristiani, 1990). Kedua kebutuhan psikologis itu dapat digabung menjadi satu kebutuhan yang sangat utama yang disebut kebutuhan identitas (*identity).*

Identitas merupakan cara seseorang melihat dirinya sendiri sebagai manusia dalam hubunganya dengan orang lain dan dunia luarnya. Setiap orang mengembangkan gambaran identitasnya (*identity image)* berdasarkan atas pemenuhan kebutuhan psikologisnya. Misalkan seorang anak yang berhasil menemukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhannya, yaitu terpenuhinya kebutuhan cinta dan penghargaan akan mengembangkan gambaran diri sebagai orang yang berhasil dan membentuk identitasnya (*success identity)* sebaliknya jika anak yang gagal menemukan kebutuhannya, akan mengembangkan gambaran diri sebagai orang yang gagal dan membentuk identitasnya dengan identitas kegagalan (*failure identity).*

Anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya, dapat mencari jalan lain, misalnya dengan penarikan diri atau bertindak delinkuensi. Menurut Glasser individu yang membangun identitas kegagalan tersebut pada dasarnya orang yang tidak bertanggung jawab karena mereka menolak realitas social, moral, dan dunia sekitarnya. Namun demikian identitas kegagalan pada anak ini dapat diubah menjadi identitas keberhasilan asal anak dapat menemukan kebutuhan dasarnya.

Orang yang mengalami gangguan mental menurut kalangan professional sebenarnya adalah orang yang menolak realitas menurut pandangan Glasser. Penolakan individu terhadap realitas dunia sekitarnya (norma, hokum, social dan sebagainya) dapat sebagian saja tetapi dapat pula keseluruhan. Ada dua cara penolakan terhadap realitas itu yaitu: (1) mereka mengubah dunia nyata dalam dunia pikirnya agar mereka merasa cocok, atau (2) secara sederhana mengabaikan realitas dengan menentang atau menolak hukum yang ada.

Gambaran identitas ini terbentuk pada usia sekitar lima tahun, berupa gambaran diri sebagai orang yang berhasil atau gagal. Gambaran identitas ini dimiliki oleh setiap orang hingga dewasanya. Berdasarkan segenap pengalaman-pengalamannya, individu akan memberikan gambaran terhadap dirinya sebagai orang yang berhasil atau gagal. Penggambaran identitas ini bersifat subyektif, dan tidak selalu sejalan dengan penilaian masyarakat. Artinya individu dapat saja memandang dirinya sebagai orang yang gagal meskipun orang lain atau masyarakat mengenalnya sebagai orang yang sukses, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya individu memandang sebagai orang yang gagal meskipun menurut anggapan orang lain adalah orang yang sukses.

Menurut pandangan Glasser, individu yang mengembangkan identitas kegagalan secara umum menjadi terasing serta kesulitan menghadapi realitas dimana dia berada. Mereka akan melihat dunia sebagai hal yang menakutkan, penuh tekanan, bahkan mencemaskan. Sebaliknya individu yang mengembangkan identitas keberhasilan akan mudah dan dapat menghadapi realitas ini secara tepat.

Untuk mengembangkan identitas keberhasilan, individu harus memiliki dua kebutuhan dasar , yaitu: (1) mengatahui bahwa setidaknya seseorang mencintainya dan dia mencintai setidaknya seorang, dan (2) memandang dirinya sebagai orang yang berguna selain secara simultan berkeyakinan bahwa orang lain melihatnya sebagai orang yang berguna. Kedua kebutuhan ini (cinta dan berguna) ada pada individu, bukan salah satunya.

Kedua kebutuhan dasar ini ada dan terbentuk sejak masa kanak-kanak. Sepanjang berinteraksi dengan orang tua atau pihak lain yang terdekatnya (*significant others)*, anak mempelajari bagaimana mencintai dan menghargai orang lain. Anak pada mulanya mengamati bagaimana orang tuanya mencintai dan menghargai dirinya. Bermula dari pengalaman-pengalamannya dalam memperoleh cinta dan penghargaan dari orang tua itu, anak akan merasakan apakah kebutuhannya tercapai atau tidak.

Dalam berinteraksi anak dengan orang tuanya secara umum terjadi cinta, pengajaran, disiplin dan modeling. Interaksi itu merupakan jalan utama memenuhi kebutuhan dasarnya. Jika orang tua menunjukkan sikap mencintai dan sekaligus menghargai karya anaknya maka kebutuhan anak akan terpenuhi atau anak dalam menemukan kebutuhan-kebutuhannya. Tetapi jika sebaliknya orang tua kurang mencintai dan kurang menghargai apa yang dilakukan anak, maka anak merasa terasing dan gagal dalam hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap cinta dan penghargaan merupakan satu hal yang integral, satu sama lain terkait. Anak yang memperoleh cinta tetapi tidak mendapatkan penghargaan akan menimbulkan ketergantungan pada yang lain untuk memperoleh pengesahan. Sebaliknya anak yang mendapatkan penghargaan tetapi tidak mendapatkan cinta anak akan terasing. Keduanya, kebutuhan dicintai dan penghargaan adalah satu kesatuan. Tanpa penghargaan terhadap keberhasilan-keberhasilannya membuat orang merasa tidak memperoleh perhatian dari orang lain.

Pemenuhan kebutuhan atas penghargaan dan cinta itu tidak hanya terjadi pada hubungan orang tua dan anak saja, tetapi juga pada hubungan-hubungan yang lain misalnya antara guru dan murid, hubungan persahabatan sesama teman, pemimpin dan bawahan dan sebagainya, sebab dengan terpenuhinya kedua kebutuhan tersebut maka akan tercipta interaksi yang harmonis diantara keduanya. Kesemuanya ini akan berakibat komulatif kepada anak, yaitu membentuk identitasnya dengan identitas keberhasilan atau kegagalan.

Dalam pandangan Glasser dan Zennin, tercapainya kebutuhan dasar dicintai dan dihargai akan menghasilkan pribadi yang bertanggung jawab (*responsible person)*. Responsibilitas atau perilaku yang bertanggung jawab ini sangat penting karena menyangkut kemampuan individu untuk mencapai kepuasan memenuhi kebutuhannya. Individu dikatakan memiliki responsibilitas jika memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mencampurkan dengan hasrat orang lain untuk menentukan kebutuhan-kebutuhannya. Responsibilitas merupakan kemampuan untuk menemukan hubungan personal dalam konteks social dan kultural. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang yang bertanggung jawab harus setuju dengan apa yang sudah ada (status quo), tetapi jika dia tidak setuju dengan status quo maka dia harus bekerja untuk mengubahnya dalam system yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian konseling realitas sebagian besar memandang individu pada perilakunya, tetapi berbeda dengan behavioral yang melihat perilaku dalam konteks hubungan stimulus respon, dan berbeda pula dengan pandangan konseling berpusat pada person, yang melihat perilaku dalam konteks fenomenologis. Perilaku dalam pandangan konseling realitas adalah perilaku dengan standar yang obyektif sehingga dikatakan " *reality"*.

PERILAKU BERMASALAH

Reality therapy pada dasarnya tidak mengatakan bahwa perilaku individu itu sebagai perilaku yang abnormal. Konsep perilaku menurut konseling realitas lebih dihubungkan dengan berperilaku yang tepat atau berperilaku tidak tepat. Menurut Glasser, individu yang berperilaku tidak tepat itu lebih disebabkan oleh ketidak mampuannya dalam memuaskan kebutuhannya, akibatnya kehilangan " sentuhan" dengan realitas obyektif, dia tidak dapat melihat sesuatu sesuai dengan realitasnya, atau tidak dapat melakukan atas dasar kebenaran, tanggung jawab dan realitas.

Meskipun konseling realitas tidak menghubungkan perilaku manusia dengan gejala abnormalitas, perilaku bermasalah dapat disepadankan dengan istilah yang dikemukakan Glasser yaitu identitas kegagalan. Identitas kegagalan itu ditandai dengan: keterasingan, penolakan diri, dan irrasionalitas, perilakunya kaku, tidak obyektif, lemah, tidak bertanggung jawab, kurang percaya diri dan menolak kenyataan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HAKEKAT MANUSIA MENURUT KONSELING REALITAS

Berdasarkan konsep perilaku manusia, prinsip kerja konseling realitas juga berdasarkan atas asumsi-asumsi sebagai berikut:

(1) perilaku manusia didorong oleh usaha untuk menemukan kebutuhan dasarnya baik fisiologis maupun psikologis. Kebutuhan dasar ini berlaku sama untuk semua orang. Kebutuhan dasar seseorang adalah:(a) kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, dan (b) kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna untuk diri sendiri dan juga untuk orang lain.

(2) Jika individu frustrasi karena gagal memperoleh kepuasan atau tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya dia akan mengembangkan identitas kegagalan. Sebaliknya jika dia berhasil memperoleh kepuasan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhanya maka akan mengembangkan identitas keberhasilan.

(3) Individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengubah identitas dari identitas kegagalan ke identitas keberhasilan. Individu yang bersangkutan adalah pihak yang mampu mengubah dirinya sendiri.

(4) Faktor tanggung jawab adalah sangat penting pada manusia. Orang yang berusaha memperoleh kepuasan mencapai *success identity* menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab.

(5) Faktor penilaian individu tentang dirinya sangat penting untuk menentukan apakah dirinya termasuk memiliki identitas keberhasilan atau identitas kegagalan.

TUJUAN KONSELING REALITAS

Secara umum tujuan konseling *reality therapy* sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan dengan *success identity*. Untuk itu dia harus bertanggung jawab, yaitu memiliki kemampuan mencapai kepuasan terhadap kebutuhan personalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reality therapy adalah pendekatan yang didasarkan pada anggapan tentang adanya satu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya; kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain. Kebutuhan akan identitas diri merupakan pendorong dinamika perilaku yang berada di tengah-tengah berbagai budaya yang universal.

Kualitas pribadi sebagai tujuan konseling realitas adalah individu yang memahami dunia riilnya dan harus memenuhi kebutuhannya dalam kerangka kerja (*framework)*. Meskipun memandang dunia realitas antara individu yang satu dengan individu yang lain dapat berbeda tetapi realitas itu dapat diperoleh dengan cara membandingkan dengan orang lain. Oleh karena itu, konselor realitas bertugas membantu klien bagaimana menemukan kebutuhannya dengan 3R (*right, responsibility dan reality),* sebagai jalanya.

Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, karakteristik konselor realitas adalah sebagai berikut: (1) konselor harus mengutamakan keseluruhan individual yang bertanggung jawab, yang dapat memenuhi kebutuhannya; (2) konselor harus kuat, yakin, bijaksana, dia harus dapat menahan tekanan dari permintaan klien untuk simpati atau membenarkan perilakunya, tidak pernah menerima alasan-alasan dari perilaku irrasional klien; (3) konselor harus hangat, sensitive terhadap kemampuan untuk memahami perilaku orang lain; (4) konselor harus dapat bertukar pikiran dengan klien tentang perjuangannya sehingga dapat melihat bahwa seluruh individu dapat melakukan secara bertanggung jawab termasuk pada saat-saat yang sulit.

Konseling realitas pada dasarnya adalah proses rasional, hubungan konseling harus tetap hangat, memahami lingkungan. Konselor perlu meyakinkan klien bahwa kebahagiaannya bukan terletak pada proses konseling tetapi pada perilakunya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusannya, dan klien adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

PROSEDUR KONSELING

Untuk mencapai tujuan itu, ada delapan prosedur yang harus dilakukan oleh konselor realitas, antara lain:

1. Berfokus pada personal, prosedur utama adalah mengkomunikasikan perhatian konselor kepada klien. Perhatian itu ditandai oleh hubungan hangat dan pemahamannya, ini merupakan kunci keberhasilan konseling. Glasser beranggapan perlunya keterlibatan (*involvement)* yang maknanya sama dengan "empati" dalam pengertian yang dikemukakan Rogers. Keterlibatan yang dicapai konselor dapat menjadi fungsi kebebasan, tanggung jawab dan otonomi pada klien.

2.Berfokus pada perilaku

Konseling realitas berfokus pada perilaku tidak pada perasaan dan juga sikap. Hal ini menurut Glasser karena perilaku dapat diubah dan mudah dikendalikan jika dibandingkan dengan perasaan atau sikap. Konselor dapat meminta klien untuk "melakukan sesuatu menjadi lebih baik" dan bukan meminta klien "merasakan yang lebih baik".Melakukan yang lebih baik pada akhirnya akan dapat merasakan yang lebih baik. Antara perasaan *(feeling)* dengan perilaku pada dasarnya memiliki hubungan.

3.Berfokus pada saat ini

Konseling realitas memandang tidak perlu melihat masa lalu klien. Masa lalu tidak dapat di ubah dan membuat klien tidak bertanggung jawab terhadap keadaannya. Konselor tidak perlu melakukan eksplorasi terhadap pengalaman-pengalaman yang irrasional di masa lalunya, hal ini sejalan dengan tujuan konseling menurut Glasser, ada tiga tahap ,yaitu membantu klien (1) melihat perilakunya (yang terakhir) adalah yang tidak realistic; (2) menolak perilaku klien yang tidak bertanggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab; dan (3) mengajarkan cara yang terbaik menemukan kebutuhannya dalam dunia riil

4. Pertimbangan nilai

Konseling realitas menganggap pentingnya melakukan pertimbangan nilai. Klien perlu menilai kualitas perilakunya sendiri, apakah perilakunya itu bertanggung jawab, rasional, realistis dan benar, atau justru malah sebaliknya. Penilaian perilakunya oleh diri klien akan membantu kesadarannya tentang dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif atau mencapai identitas keberhasilan.

5. Pentingnya perencanaan

Kesadaran klien tentang perilakunya yang tidak bertanggung jawab harus dilanjutkan dengan perencanaan untuk mengubahnya mengjadi perilaku yang bertangung jawab. Konseling realitas beranggapan konseling harus mampu menyusun rencana-rencana yang realiatih sehingga tingkah lakunya yang lain menjadi lebih baik, menjadi orang yang memiliki identitas keberhasilan. Untuk mencapai hal ini konselor bertugas membantu klien untuk memperoleh pengalaman berhasil pada tingkat-tingkat yang sulit secara progesif.

6. Komitmen

Klien karus memiliki komitmen atau keterikatan untuk melaksanakan rencana itu. Komitmen ditunjukkan dengan kesediaan klien sekali gus secara riill melaksanakan apa yang direncanakan. Konselor terus meyakikan klien bahwa kepuasan atau kebahagiaannya sangat ditentukan oleh komitmen pelaksanaan rencana-rencananya.

7. Tidak menerima dalih

Adakalanya rencana yang telah disusun dan ada komitemen klien untuk melaksanakan, tetapi tidak dapat dilaksanakan atau mengalami kegagalan. Ketika klien melaporkan alasan-alasan kegagalan ini, sebaliknya konselor menolak menerima dalih atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan-alasan yang dikemukakan klien, justru saat itu konselor membuat rencana dan membuat komitmen baru untuk melaksanakan upaya lebih lanjut. Konselor tidak perlu menanyakan alasan-alasan mengapa tidak dilaksanakan atau mengapa kegagalan itu terjadi. Yang lebih penting bagi konselor adalah menanyakan apa rencana lebih lanjut dan kapan mulai melaksanakannya.

8.Menghilangkan hukuman

Hukuman harus ditiadakan. Konseling realitas tidak memperlakukan hukuman sebagai tehnik pengubahan perilaku. Hukuman menurut Glasser tidak efektif dan justru memperburuk hubungan konseling. Hukuman yang biasanya dilakukan dengan kata-kata yang mencela dan menyakitkan hati klie harus dihilangkan, setidaknya dalam hubungan konseling. Glasser menganjurkan agar klien tidak dihukum dalam bentuk apapun dan dibiarkan belajar mendapatkan konsekuensi secara wajar dari perilakunya sendiri.

PERANAN KONSELOR

Konseling realitas didasarkan pada antisipasi bahwa klien menganggap sebagai orang yang bertangung jawab kepada kebaikan dirinya sendiri. Menerima tanggung jawab ini akan membantu klien untuk mencapainya sendiri atau menunjukkan kematangannya, karena itu harus percaya pada dorongan internalnya sendiri. Konselor dapat memberikan dorongan, dengan jalan memuji klien ketika melakukan tindakan secara bertanggung jawab dan menunjukkan penolakannya jika klien tidak melakukannya.

(3) TENTANG KONSELING KELOMPOK

Pelaksanaan konseling terus mengalami perkembangan, dari yang semula menekankan pada pendekatan individual. Hal yang mendasar penyelenggaraan konseling kelompok adalah bahwa proses pembelajaran dalam bentuk pengubahan pengetahuan, sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perilaku termasuk dalam hal pemecahan masalah dapat terjadi melalui proses kelompok. Dalam suatu kelompok, anggotanya dapat memberi umpan balik yang diperlukan untuk membantu mengatasi masalah anggota yang lain, dan anggota satu dengan lainnya saling memberi dan menerima.

Dengan demikian ditinjau dari jumlah klien yang dibantu, konseling dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu konseling individual dan konseling kelompok. Konseling individual berarti konseling yang diberikan kepada seorang klien, sedangkan konseling kelompok dilakukan terhadap beberapa klien.

A.PENGERTIAN KONSELING KELOMPOK

Konseling kelompok (*group counseling)* merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback)* dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic).* Konseling kelompok menurut Gazda (1989) adalah:

> *Group counseling is a dynamic interpersonal process focusing on conscious thought and behavior and involving the therapy functions of permissiveness, orientation to reality, catharsis, and mutual trust, caring, understanding, acceptance, and support. The therapy functions are created and nurtured is small group though the sharing of personal concerns with one's peer and the counselor's*

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka konseling kelompok secara prinsip adalah sebagai berikut: (1) konseling kelompok merupakan hubungan antara (beberapa) konselor dengan beberapa klien; (2) konseling kelompok berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari; (3) dalam konseling kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

erdapat factor-faktor yang merupakan aspek terapi bagi klien; (4) konseling kelompok bermaksud memberikan dorongan dan pemahaman kepada klien, untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien.

B. BEBERAPA PENDEKATAN KELOMPOK

Pendekatan kelompok sebenarnya sangat banyak. Beberapa bentuk intervensi psikososial yang menggunakan pendekatan kelompok adalah bimbingan kelompok, psikoterapi kelompok, dan kelompok diskusi terfokus. Pendekatan-pendekatan kelompok tersebut dapat dibedakan menurut jenisnya, sebagai berikut:

1. Psikoterapi kelompok

Psikoterapi kelompok merupakan bantuan yang diberikan oleh psikoterapis terhadap klien untuk mengatasi disfungsi kepribadian dan interpersonalnya dengan menggunakan interaksi emosional dalam kelompok kecil. Karena itu psikoterapi kelompok lebih memfokuskan pada ketidaksadaran, menangani pasien yang mengalami gangguan "neurotic" atau problem emosional berat lain, dan biasanya dilakukan untuk jangka panjang.

2. Konseling kelompok

Konseling kelompok merupakan kelompok terapeutik yang dilaksanakan untuk membantu klien dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Konseling kelompok umumnya ditekankan untuk proses remedial dan pencapaian fungsi-fungsi secara optimal. Konseling kelompok mengatasi klien dalam keadaan normal, yaitu tidak sedang mengalami gangguan fungsi-fungsi kepribadian. Pada umumnya konseling diselenggarakan untuk jangka pendek atau menengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kelompok latihan dan pengembangan

Kelompok latihan dan pengembangan merupakan pendidikan kesehatan mental dan bukan kelompok terapeutik. Biasanya digunakan untuk melatih sekelompok orang yang berkeinginan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan tertentu, misalnya peningkatan ketrampilan sosialnya, cara kehidupan kesendirian, menghadapi pensiun atau post power sindrom dan hari-hari tua, orang tua tanpa partner dan lain sebagainya. Tujuannya secara umum bersifat antisipatif dan pencegahan terhadap kemungkinan timbulnya hambatan jika hal tersebut benar-benar dialami.

4. Diskusi Kelompok Terfokus

Diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion)* merupakan kegiatan diskusi, tukar pikiran beberapa orang mengenai topic-topik khusus yang telah disepakati oleh anggota kelompok. Topik-topik yang dibicarakan menjadi bahan yang diminati an disepakati oleh anggota kelompok. Peserta diskusi tidak harus memiliki masalah sebagaimana topic yang dibicarakan, tetapi ada minat untuk partisipasi dalam diskusi.

5.Self-help

Self-help merupakan forum kelompok yang dijalankan oleh beberapa orang (sekitar 4 sampai 8 orang) yang mengalami masalah yang sama, dan mereka berkeinginan untuk saling tukar pikiran dan pengalaman sehubungan dengan cara mengatasi masalah yang dihadapi, dan cara mengembangkan potensinya secara optimal. *Self-help* ini dapat diselenggarakan tanpa tenaga professional. Kelompok ini misalnya untuk kalangan alkoholik yang berkeinginan menghentikan kebiasaannya, orang tua tanpa partner dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. TUJUAN KONSELING

Tujuan konseling berfokus pada usaha membantu klien dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan ketrampilan, hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan karier (Gipson dan Mitchell, 1981). Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk terapeutik yang berhubungan dengan pemberian bantuan berupa pengalaman penyesuaian dan perkembangan individu

Tujuan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu: tujuan teoritis yang secara umum dicapai melalui proses konseling, sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan klien dan masalah yang dihadapi klien (Pietrofesa dkk, 1978). Tujuan teoritis konseling kelompok secara lengkap dikemukakan Corey (1995) sebagai berikut:

1). To learn to trus onself and others; 2).To achieve slf-knowledge and develop a sence of one's unique identity; 3). To recognize the communality of the participants' needs snd problem and develop a sence of universality; 4).To increase self-acceptance, self confidence, and self respect in order to achieve a new vieu of oneself; 5).To find alternative ways of dealing with normal developmental issues and of resolving certain conflict;6) To increase self-direction, autonomy, and responsibility toward oneself and others; 7).To became aware of one's choices and to make choices wisely; 8).To make specific plan for changing certain behavior and to commit oneself to follow through with this plans; 9). To learn more effective social skills; 10).To became more sensitive to the needs and feeling of others; 11).To learn how to confront others with care, concern, honesty, and directness; 12) To move away from morely meeting others, expectation and to learn to live by one's own expectation; and

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13). To clarify one's values and decide whether and how to modify them.

Tujuan-tujuan tersebut diupayakan melalui proses dalam konseling kelompok. Pemberian dorongan (*supportive)* dan atau pendekatan yang digunakan dalam konseling, diharapkan klien dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut (Nelson-Jones, 1982). Sedangkan tujuan operasionalnya disesuaikan dengan masalah klien, dan dirumuskan secara bersama-sama antara klien dengan konselor.

D. MANFAAT DAN KETERBATASAN KONSELING KELOMPOK

Saat ini konseling kelompok telah diterapkan di berbagai institusi seperti misalnya: sekolah, rumah sakit, perusahaan, atau lembaga-lembaga lain termasuk masyarakat luas, untuk mengatasi masalah-masalah kesehatan (Prawitasari 1997), perilaku anti social (Latipun, 1999), pendidikan dan remaja (Prayitno, 1995) dan lain sebagainya. Pendekatan kelompok dikembangkan dalam proses konseling didasarkan atas pertimbangan bahwa pada dasarnya kelompok dapat pula membantu memecahkan individu atau sejumlah individu yang bermasalah.

Wiener mengatakan bahwa interaksi kelompok memiliki pengaruh positif untuk kehidupan individual karena kelompok dapat dijadikan sebagai media terapeutik. Menurutnya interaksi kelompok dapat meningkatkan pemahaman diri dan baik untuk perubahan tingkah laku individual (George dan cristiani, 1981).

Selain itu terdapat berbagai keuntungan dengan memanfaatkan kelompok sebagai proses belajar dan upaya untuk membantu klien dalam pemecahan masalahnya, sebagaimana dikemukakan oleh George dan Cristiani (1981) yang antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1).*It is efficient counselor can provide service to many more client; (2). Group counseling provides a social interpersonal contexs in wich to work on interpersonal problem; (3). Clients have the opportunity to practice new behavior; (4).It enable client to put their tand different from others; (5). Clients form a support system for each others; (6). Clients learn interpersonal communication skill; (7) Client given the opportunity to given as well as to receive help.*

Namun demikian berbagai keuntungan itu tidak selalu diperolehnya, bergantung kepada ketepatan pemberian respon, kemampuan konselor bagaimana ia mengelola kelompok, kesediaan klien untuk mengikuti proses kelompok, kepercayaan klien kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses konseling (Capuzzi dan Cross, 1991).

Selain factor-faktor keunggulan diatas, koneling kelompok juga memiliki beberapa keterbatasan. Secara singkat keterbatasan konseling kelompok adalah sebagai berikut: (1). Setiap klien perlu mempunyai pengalaman individual, baru bersedia memasuki konseling kelompok. Dengan demikian klien tidak akan kesulitan untuk langsung masuk konseling kelompok tanpa diawali dengan tahapan-tahapan sebelumnya. Pengalaman pada konseling individual sangat diperlukan bagi klien; (2). Konselor akan menghadapi masalah lebih kompleks pada konseling kelompok dan konselor secara spontan harus dapat memeberi perhatian kepada setiap klien. Kemampuan secara spontan memberi perhatian untuk banyak klien dan mengamati satu per satu tingkah lakunya sepanjang hubungan konseling adalah keharusan dan hal ini tidak mudah dilakukan oleh seorang konselor; (3). Kelompok dapat berhenti karena masalah" proses kelompok". Waktu yang tersedia tidak mencukupi dan membutuhkan waktu yang lebih lama dan ini dapat menghambat perhatian terhadap klien; (4). Kekurangan informasi individu yang mana yang lebih baik ditangani dengan konseling kelompok dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mana harus ditangani dengan konseling individual; (5). Seseorang dapat muncul untuk sulit percaya kepada anggota kelompok, akhirnya perasaan, sikap, nilai dan tingkah lakunya dapat terbawa ke dalam situasi kelompok. Jika hal ini terjadi hasil yang optimal dari konseling kelompoktidak dapat dicapai.

Jika dilihat dari sisi kliennya, menurut George dan Cristiani (1990) konseling kelompok tidak cocok untuk klien yang karakteristiknya sebagai berikut: (1). Dalam keadaan kritis; (2). Menganggap masalahnya bersifat konfidensial dan penting untuk dilindungi; (3). Sedang dalam penginterpretasian test yang dihubungkan dengan *self-concept;* (4). Memiliki ketakutan bicara yang luar biasa; (5).Benar-benar tidak efektif dalam ketrampilan hubungan interpersonal; (6). Memiliki kesadaran yang sangat terbatas; (7). Klien mengalami penyimpangan seksual, dan (8). Klien membutuhkan perhatian yang sangat besar dan terlalu besar jika diselenggarakan dalam bentuk koneling kelompok.

E. STRUKTUR DALAM KONSELING KELOMPOK

Konseling kelompok memiliki struktur yang sama dengan terapi kelompok pada umumnya. Struktur kelompok yang dimaksud menyangkut orang yang terlibat dalam kelompok, jumlah orang yang menjadi partisipan, banyak waktu yang diperlukan bagi suatu terapi kelompok, dan sifat kelompok (Cory, 1995; Gazda, 1989; Ohlsen,1977 ; dan Yalom, 1975).

1.Jumlah anggota kelompok, sebagaimana terapi kelompok interaktif, konseling kelompok umumnya beranggotakan antara 4 sampai 12 orang, berdasarkan hasil berbagai penelitian, jumlah anggota kelompok yang kurang dari 4 orang tidak efektif karena dinamika kelompok menjadi kurang hidup. Sebaliknya jika jumlah klien melebihi 12 orang adalah terlalu besar untuk proses konseling, karena terlalu berat dalam mengelola kelompok (Yalom, 1975). Untuk menetapkan jumlah klien yang dapat berpartisipasi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseling kelompok dapat ditetapkan berdasarkan kemampuan konselor dan pertimbangan efektifitas proses konseling. Jika jumlah klien dipandang besar dan membutuhkan pengelolaan yang lebih baik, konselor dapat dibantu oleh ko-konselor.

2. Homogenitas kelompok, apakah kelompok dibuat homogeny atau hiterogen? Hal ini tidak ada ketentuan yang pasti tentang homogenitas keanggotaan suatu konseling kelompok. Sebagian konseling kelompok dibuat homogeny dari jenis kelamin,jenis masalah dan gangguan, kelompok usia dan lain sebagainya. Pada saat saat kelompok suatu konseling kelompok misalnya dari segi usia diikuti oleh remaja maupun orang dewasa, tanpa ada penyaringan terlebih dahulu kelompok usianya. Penentuan homogenitas keanggotaan ini disesuaikan dengan keperluan dan kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok (Kaplan dan Sadock, 1971).

3. Sifat kelompok, sifat kelompok dapat terbuka dan tertutup. Terbuka jika pada suatu saat dapat menerima anggota baru, dan dikatakan tertutup jika keanggotaannya tidak memungkinkan adanya anggta baru. Pertimbangan penggunaan keanggotaan terbuka dan tertutup bergantung pada keperluan.

Sifat kelompok adalah terbuka maka setiap saat kelompok dapat menerima anggota baru sampai batas yang dianggap cukup. Namun demikian adanya anggota baru dalam kelompok akan menyulitkan pembentukan kohesivitas anggota kelompok.

Konseling kelompok yang menerapkan anggota tetap dapat lebih mudah membentuk dan memelihara kohesivitasnya. Tetapi jika terdapat anggota kelompok yang keluar, dengan system keanggotaan yang demikian, tidak dapat ditambahkan lagi dan harus menjalankan konseling berapa pun jumlah anggotanya.

4.Waktu pelaksanaan, lama waktu pelaksanaan konseling kelompok sangat bergantung kepada kompleksitas permasalahan yang dihadapi kelompok. Secara umum konseling kelompok yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat jangka pendek (*short term group counseling)* membutuhkan waktu pertemuan antara 8 sampai 20 pertemuan, dengan frekuensi pertemuan antara satu sampai tiga kali dalam seminggunya, dan durasinya antara 60 sampai 90 menit setiap pertemuan.

Durasi pertemuan konseling kelompok pada prinsipnya sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi anggota kelompok. Menurut Yalom (1975) durasi konseling yang terlalu lama yaitu diatas dua jam menjadi tidak kondusif, karena beberapa alasan, yaitu: (1) terlalu lelah; (2) pembicaraan cenderung diulang-ulang, oleh karena itu aspek durasi pertemuan harus menjadi perhitungan bagi konselor. Konseling tidak dapat diselesaikan dengan memperpanjang durasi pertemuan, tetapi pada proses pembelajaran selama proses konseling.

Dalam kaitannya dengan waktu yang digunakan, konseling kelompok tidak biasa diselenggarakan dalam interval waktu yang pendek. Konseling kelompok umumnya diselenggarakan satu hingga dua kali dalam seminggu. Penyelenggaraan dengan interval yang lebih sering akan mengurangi penyerapan dari informasi dan umpan balik yang didapatkan selama proses konseling. Jika terlalu jarang, misalnya satu kali dalam dua minggu, banyak informasi dan umpan balik yang terlupakan.

F. Tahapan konseling kelompok, konseling kelompok dilaksanakan secara betahap. Terdapat enam tahap dalam konseling kelompok, yaitu tahap pembentukan kelompok, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir, serta tahap evaluasi dan tindak lanjut (Corey, 1995; Yalom, 1977). Berikut tahapan-tahapan dalam konseling kelompok yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1). Pra konseling, merupakan persiapan pelaksanaan konseling kelompok, yang perlu dilakukan adalah seleksi anggota dan menawarkan program kepada calon peserta konseling sekaligus membangun harapan kepada calon peserta. Dalam konseling kelompok yang dipandang penting adalah adanya seleksi anggota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klien yang dimasukkan sebagai anggota dalam konseling kelompok itu diseleksi terlebih dahulu. Ketentuan yang mendasari penyelenggaraan konseling jenis ini adalah:a). adanya minat bersama atau *common interest*. Dikatakan demikian jika secara potensial anggota itu memiliki kesamaan masalah dan perhatian yang akan dibahas; b). suka rela atau atas inisiatifnya sendiri, karena hal itu berhubungan dengan hak pribadi klien; c). adanya kemauan untuk berpartisipasi di dalam proses kelompok; dan d) mampu untuk berpartisipasi di dalam proses kelompok.

(2). Tahap permulaan yaitu tahap orientasi dan eksplorasi, pada tahap ini mulai menentukan struktur kelompok, mengeksplorasi harapan anggota, anggota mulai belajar fungsi kelompok, sekaligus mulai menegaskan tujuan kelompok. Setiap anggota kelompok mulai mengenalkan dirinya dan menjelaskan tujuan dan harapannya. Pada tahap ini diskripsi tentang dirinya masih bersifat supersif atau permukaan saja, sedangkan persoalan yang lebih tersembunyi belum diungkapkan pada fase ini.

Kelompok mulai membangun norma untuk mengontrol aturan-aturan kelompok dan menyadari makna kelompok untuk mencapai tujuan. Peran konselor pada tahap ini membantu menegaskan tujuan untuk kelompok dan makna kelompok untuk mencapai tujuan. Pada tahap menurut Prawitasari (1997) anggota kelompok diajak untuk: bertanggung jawab terhadap kelompok, terlibat dalam proses kelompok, mendorong klien agar berpartisipasi sehingga keuntungan akan diperoleh.

Secara sistematis, pada tahap ini langkah yang dilakukan adalah perkenalan, agenda (tujuan yang ingin dicapai), norma kelompok, penggalian ide dan perasaan. Jadi pada tahap permulaan ini anggota memulai menjalin hubungan sesama anggota kelompok. Selain klien mulai memperkenalkan satu sama lain, mereka menyusun saling kepercayaan. Tujuan lanjutnya adalah menjaga hubungan berpusat pada kelompk dan tidak berpusat pada ketua, mendorong komunikasi dalam iklim yang saling menerima dan memberi dorongan, membantu memiliki sikap toleran diantara anggota kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap perbedaan dan memberikan *reinforcement* untuk masing-masing anggota (Black, 1983).

(3). Tahap Transisi, pada tahap ini diharapkan masalah yang dihadapi masing-masing klien dirumuskan dan diketahui apa sebab-sebabnya. Anggota kelompok mulai terbuka, tetapi sering terjadi pada fase ini justru kecemasan, resistensi, konflik dan bahkan ambivalensi tentang keanggotaanya dalam kelompok, atau enggan jika harus membuka diri. Tugas pemimpin kelompok adalah mempersiapkan mereka bekerja untuk dapat merasa memiliki kelompoknya.

(4) Tahap kerja-kohesi dan produktivitas, jika masalah yang dihadapi oleh masing-masing anggota kelompok diketahui, langkah berikutnya adalah menyusun rencana-rencana tindakan. Penyusunan tindakan ini disebut pula produktivitas (productivity). Kegiatan konseling kelompok terjadi yang ditandai dengan membuka diri lebih besar, menghilangkan defensifnya, terjadinya konfrontasi antar anggota kelompok, modeling, belajar perilaku baru, terjadi transferensi. Kohesivitas atau keintiman (kedekatan) mulai terbentuk, mulai belajar bertanggug jawab, tidak lagi mengalami kebingungan. Anggota merasa berada dalam kelompok, mendengar yang lain dan merasa puas dengan kegiatan kelompok.

(5) Tahap akhir yaitu konsolidasi dan terminasi, pada tahap ini anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan-perubahan tingkah laku dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memberi umpan balik terhadap yang dilakukan oleh anggota yang lain. Umpan balik ini sangat berguna untuk perbaikan (jika diperlukan) dan dilanjutkan atau diterapkan dalam kehidupan klien, jika dipandang telah memadai. Karena itu implementasi ini berarti melakukan pelatihan dan perubahan dalam skala yang terbatas.

Terjadi mentransfer pengalaman dalam kelompok kehidupan yang lebih luas. Jika ada klien yang memiliki masalah dan belum terselesaikan pada fase sebelumnya, pada fase ini harus diselesaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika semua peserta merasa puas dengan proses konseling kelompok, maka konseling kelompok dapat diakhiri.

(6). Tahap evaluasi dan tindak lanjut, setelah berselang beberapa waktu, konseling kelompok perlu dievaluasi. Tindak lanjut dilakukan jika ternyata ada kendala-kendala dalam pelaksanaan di lapangan. Mungkin diperlukan upayaperbaikan terhadap rencana-rencana semua atau perbaikan terhadap cara pelaksanaanya.

G. Faktor Kuratif, untuk mencapai maksud dan tujuan konseling, ada elemen yang harus diciptakan dan terjadi selama proses konseling. Elemen oleh Yalom (1977) disebut sebagai factor-faktor kuratif (*curative factors)* atau menurut Bloch (1979) disebut *therapiutic factors.* Bloch mengartikan factor terapi sebagai: " *as element occurring in group therapy that contributes to improvement in a patient's condition and a function of the action of the group therapist, the patient, or fellow member." (*Capuzzi dan Gross, 1991).

Terdapat sebelas aspek dari faktor-faktor kuratif menurut Yalom, yaitu, harapan, universalitas, pemberian informasi, altruisme, pengulangan korektif keluarga primer, pengembangan tehnik sosialisasi, peniruan tingkah laku, belajar menjalin hubungan interpersonal, kohesivitas kelompok, katarsis, dan factor-faktor eksistensial (Yalom, 1977). Pada dasarnya kesebelas factor kuratif ini merupakan satu kesatuan yang harus terjadi dalam konseling kelompok. Menurut Yalom (1977), Prawitasari (1997) dan Bloch (1979) menjelaskan sebagai berikut:

1. Membina harapan, membina harapan berarti klien merasa optimistis terhadap kemajuannya, atau berpotensi untuk lebih baik melalui konseling kelompok. Dia menyadari bahwa keadaanya akan lebih baik lagi dan anggota kelompok yang lain dapat membantunya, dan dia merasa bahwa selama proses konseling kelompok telah dibantu oleh anggota yang lain dan mendapatkan kemajuan-kemajuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Universalitas, universalitas dapat bermakna bahwa klien mengerti jika masalah yang dialami tidaklah sendirian, sehingga klien dapat beranggapan bahwa setiap orang pasti memiliki masalah, sehingga klien mempunyai perasaan dan keinginan yang sama untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya, karena yang demikian ini ia merasa tidak sendirian.

3. Pemberian informasi, klien mendapatkan informasi dan bimbingan dari konselor dan anggota kelompok lainnya, tentang pemecahan masalahnya atau hal-hal lain yang bermakna bagi kebaikan dirinya.

4. Altruisme, bersamaan dengan keadaannya yang lebih baik dan merasa banyak belajar dari kegiatan konseling kelompok, terus membantu anggota lain untuk mengatasi masalahnya. Oleh karena itu dia juga mendorong memberikan komentar dan berpendapat atau memberi nasehat kepada anggota yang lainnya. Tukar pikiran mengenai masalah yang sama untuk membantu anggota kelompok lainnya. Merasa dibutuhkan dan dapat diminta bantuan dan menyadari bahwa dirinya dapat mendukung keperluan anggota lainnya.

5. Pengulangan korektif keluarga primer, klien menganggap konselor dan ko-konselor sebagai orang tua dan anggota kelompok yang lainnya sebagai saudara. Klien berusaha memperoleh perhatian khusus seperti pada saat kecil dari konselor dan anggota kelompok lainnya, dan dia belajar mencoba berperilaku baru dalam berhubungan dengan orang ain.

6. Pengembangan tehnik sosialisasi, klien belajar berhubungan dengan orang lain, termasuk belajar memperoleh umpan balik dari anggota yang lain untuk perbaikan dirinya. Sekaligus dia belajar menyelesaikan konflik-konflik, mau mengerti dan memahami orang lain, serta menciptakan suasana untuk saling tenggang rasa dengan kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Peniruan tingkah laku, klien mengalami sesuatu yang bermakna tentang dirinya melalui observasi terhadap anggota yang lain termasuk konselor. Mengidentifikasi sejumlah tingkah laku baik pada konselor maupun anggota lainnya untuk dicontoh. Mendapatkan model tingkah laku yang positif dari anggota kelompok dan konselor yang dapat diperjuangkan.

8. Belajar menjalin hubungan interpersonal, klien mencoba sesuatu yang baru yaitu cara memulai berperilaku secara positif dalam berhubungan dengan anggota kelompok, sehingga yang dilakukan antara lain: mengekpresikan dirinya kepada anggota yang lain untuk menjelaskan hubungan dirinya dengan mereka, atau membuat eksplisit usaha-usaha dalam menjalin hubungan dengan anggota yang lainnya. Klien mencoba sesuatu yang baru, yaitu cara merespon anggota yang lainnya, yaitu dengan jalan meningkatkan sensitivitas atau dengan penerimaan kritik secara tepat.

9. Kohesivitas kelompok, klien merasa memiliki dan diterima oleh anggota kelompok, secara terus menerus menjalin kontak dengan anggota kelompok, dan merasa tidak nyaman jika sendirian. Anggota kelompok berusaha untuk berinteraksi, memberi umpan balik, dan membina hubungan dengan anggota lain.

10. Katarsis, klien melepaskan perasaannya baik yang positif maupun yang negative kepada anggota yang lain, yang menyangkut perasaan masa lalunya atau saat ini, mengekspresikan perasaan seperti: marah, cinta dan juga kesedihannya, yang mungkin sebelumnya mengalami kesulitan atau tidak mungkin untuk diungkapkan.

11. Faktor-faktor eksistensial, klien menyadari tentang eksistensi hidup, ada kehidupan sekaligus ada juga kematian, ada tanggung jawab, mengurusi hal-hal yang sepele tetapi bermakna bagi kehidupannya, dan kesemuanya itu didiskusikan dengan anggota kelompok yang lain sehingga diperoleh makna hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konseling kelompok, factor-faktor kuratif yang dapat dicapai pada setiap tahap perlu diselaraskan dengan tujuan konseling. Dalam hal ini Ettin (1992) menjelaskan secara operasional bagaimana menyusun dan menyelenggarakan suatu rancangan dinamika kelmpok yang menggambarkan keterkaitan antara tahap, tujuan/kegiatan dan factor kuratif.

H. Konselor, Ko-konselor dank lien, dalam proses konseling kelompok ada beberapa pihak yang terlibat, yaitu konselor, ko-konselor dank lien. Mereka memiliki peran tertentu dalam proses konseling kelompok. Berikut akan dijelaskan secara singkat peran konselor, pendamping konselor dan klien.

1. Konselor, konselor dalam konseling kelompok berperan sebagai pemimpin kelompok. Tugas konselor dalam memimpin kelompok adalah melakukan pemeliharaan, pemrosesan, penyaluran dan arahan (Capuzzi dan Gross, 1991).

Peran pemeliharaan (*providing)* , berarti konselor berperan sebagai pemelihara hubungan dan iklim, yang dilakukan sesuai dengan ketrampilannya dalam memberikan: dorongan, semangat, perlindungan, kehangatan, penerimaan, ketulusan dan perhatian.

Peran pemrosesan (*processing)* adalah peran konselor sebagai pihak yang memberikan penjelasan makna proses, yang dilakukan sesuai dengan ketrampilannya dalam memberikan: eksplanasi, klarifikasi, interpretasi dan memberikan kerangka kerja untuk perubahan atau mewujudkan perasaan dan pengalamannya ke dalam gagasannya.

Peran penyaluran (*catalyzing)* adalah peran konselor sebagai pihak mendorong interaksi dan mengekspresikan emosi melalui ketrampilannya dalam menggali perasaan, menantang, mengkonfrontasi, menggunakan program kegiatan seperti pengalaman terstruktur dan pemberian model.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran pengarahan (*directing)* adalah peran konselor dalam hal mengarahkan proses konseling dengan ketrampilannya dalam membatasi topic, peran, norma dan tujuan, pengaturan waktu, langkah, menghentikan proses, menengahi dan menegaskan prosedur.

Sekalipun tugas utama mereka adalah melakukan pemeliharaan, pemrosesan, penyaluran dan arahan, tetapi cara menerapkannya perlu mempertimbangkan situasinya. Beberapa ahli mengemukakan bahwa fungsi pemeliharaan dan pemrosesan bersifat linier dengan hasil, artinya semakin tinggi hal tersebut diberikan hasilnya juga semakin baik. Sebaliknya fungsi penyaluran dan pengarahan bersifat *kulvillinier (*berbentuk garis kurva), artinya semakin
kurang baik (Capuzzi dan Gross,1991).

2.Ko-konselor, ko-konselor (*co-therapist)* adalah orang yang membantu konselor menjalankan perannya sebagai pimpinan kelompok. Konseling kelompok dalam situasi tertentu membutuhkan ko-konselor ini, yang menurut Vannicelli (1990) mempunyai peran sebagai berikut:(1). Membantu konselor untuk mengamati dan mencatat dinamika yang terjadi dalam kelompok, sehingga lebih dimengerti keadaan kelompok dan anggota-anggotanya;(2). Sebagai model interaksi yang sehat, termasuk model dalam memberikan tanggapan, kritik atau pengungkapan diri sendiri secara tepat; (3) membantu memperjelas pertanyaan yang dikemukakan oleh konselor; (4) sebagai model bagi klien, terutama dalam hal penolakan atau ketidak setujuannya terhadap perilaku distruktif.

Ko-konselor ini jika ada harus berperan secara tepat. Kesalahan peran dapat menghambat proses konseling. Ko-konselor harus dapat bekerja sama dengan konselor untuk kepentingan klien.

Dalam penentuan ko-konselor perlu mempertimbangkan jenis kelamin, pengalaman dan sikap keterbukaannya. Dalam beberapa hal, jika konselornya seorang pria maka dipilih ko-konselornya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah wanita. Maksud pemilihan jenis kelamin ko-konselor berlawanan dengan konselornya adalah untuk mendekatkan suasana konseling kelompok dengan situasi di keluarga. Hal tersebut karena salah satu faktor kuratif konseling kelompok adalah" pengulangan korektif keluarga primer" yang diharapkan lebih mempermudah klien dalam melakukan transferensi (Yalom, 1975; Kaplan dan Sadock,1971).

Pertimbangan pengalaman dalam menentukan ko-konselor maksudnya bahwa ko-konselor yang ditunjuk adalah yang lebih yunior dibandingkan dengan konselornya. Dengan adanya tingkat pengalaman yang berbeda konselor dan ko-konselor , proses konseling dapat lebih baik, karena ko-konselor akan mengikuti mekanisme yang akan dijalankan oleh konselor. Setelah sesi konseling berakhir, diharapkan terjadi diskusi antara konselor dan ko-konselor menyangkut pross konseling yang dilakukan. Dalam hal ini keterbukaan ko-konselor sangat diperlukan.

3. Klien, klien adalah anggota kelompok. Anggota kelompok pada dasarnya sebagai agen penolong bagi anggota yang lain (Prawitasari, 1977). Peran anggota kelompok menurut Prayitno (1995) adalah sebagai berikut: (1). membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok; (2). Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri di kegiatan kelompok; (3). Berusaha agar apa yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama; (4). Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya;(5) berusaha secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok; (6). Berkomunikasi secaraa terbuka; (7). Berusaha membantu anggota lain; (8) memberi kesempatan kepada anggota lain untuk menjalankan perannya; (9). Menyadari pentingnya kegiatan kelompok.

Untuk dapat menjalankan perannya dengan baik maka dipengaruhi beberapa factor antara lain: harapan dan kesediaan mengikuti program, merasakan ada manfaat atau hasil yang didapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kegiatan yang dilakukan, kemampuan individu dalam keterlibatannya dalam kelompok. Kemampuan pemimpin atau konselor dalam mengelola kegiatan konseling juga dapat mempengaruhi apakah anggota kelompok berperan secara aktif atau tidak.

I. Proses kelompok dan perilaku anggota,proses kelompok dimaksudkan sebagai gambaran tentang interaksi yang terjadi dan teramati di antara anggota dalam aktivitas konseling kelompok. Sejalan dengan ahapan-tahapannya, konseling kelompok diharapkan dapat tumbuh dan berkembang terutama dari segi interaksi anggota satu sama lainnya. Biasanya dalam proses kelompok secara bertahap akan terjadi kohesivitas, partisipasi, interaksi interpersonal diantara anggota. Dalam konseling kelompok proses-proses tersebut terjadi kalau terbentuk saling percaya diantara mereka, hal ini berkat iklim yang dibangun oleh konselor. Jika demikian yang terjadi maka proses konseling sangat memberi keuntungan bagi keberhasilannya.

Namun pada sisi lain, sesuatu dapat terjadi pada proses konseling meskipun konselor telah mengupayakan terbentuknya kohesivitas. Proses kelompok dapat pula menimbulkan ”kejadian-kejadian” interaksional yang tidak diharapkan diantara anggota kelompok. Kejadian-kejadian seperti ini antara lain: (1). Konflik, pertentangan antar anggota dalam kelompok dapat terjadi, jika ada anggota kelompok yang tidak mau menerima kritik atau saran dari anggota lain; (2). Kecemasan, anggota yang memiliki perasaan rendah diri merasa cemas jika harus menyatakan diri secara terbuka di depan anggota lain. Kecemasan terebut dapat mengurangi keterlibatannya dalam proses kelompok;(3). Penarikan diri, sebagian anggota merasa kurang berguna mengikuti konseling kelompok. Jika perasaan demikian terjadi maka tidak berminat untuk terlibat dalam proses kelompok dan dapat pula keluar dari kegiatan konseling kelompok;(4). Transferensi, anggota kelompok melimpahkan pengalaman-pengalaman masa lalunya kepada konselor atau kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota kelompok lain. Transferensi ini dapat digunakan untuk memahami kehidupan masa lalu klien sekaligus reaksi emosionalnya. Transferensi tertentu (yang bersifat negative) dapat pula menghambat proses konseling, jika konselor tidak dapat mengendalikannya; (5).Dominasi, sebagian anggota kelompok dapat menguasai pembicaraan, sementara yang lainnya tidak diberi kesempatan untuk berbicara atau memberi umpan balik. Karena ada factor adanya seseorang yang dominan maka anggota kelompok yang lain memilih untuk diam.

Agar kejadian-kejadian kelompok tersebut tidak mengganggu proses konseling, maka konselor perlu mengantiipasi, dan secepatnya mengarahkan proses konseling sesuai dengan yang diharapkan. Untuk keperluan ini konselor berupaya untuk membuat dinamika kelompok berjalan, mengatur pembicaraan, mencegah terjadinya pertentangan antar anggota, dan berusaha meningkatkan saling pengertian satu dengan lainnya.

J. Interaksi dalam kelompok, interaksi dalam kelompok sebenarnya beragam polanya. Interaksi dapat terjadi seorang memberi perhatian kepada anggota kelompok, seorang anggota memberi perhatian kepada seorang anggota kelompok lain, setiap anggota kelompok saling memberi perhatian dan sebagainya. Berbagai pola interaksi dalam kelompok

Dalam konseling kelompok yang dikembangkan adalah dinamika, dimana konselor memberi perhatian kepada semua kliennya, demikian pula setiap anggota kelompok (klien) saling memberi perhatian satu sama lain. Dengan demikian pola hubungan yang diciptakan adalah hubungan yang setara sesame klien dan konselornya membantu dalam mengelola dinamika kelompok. Diantara ketiga pola interaksi itu yang banyak digunakan adalah pola ketiga. Namun demikian pola kedua pun dapat digunakan untuk konseling kelompok yang menggunakan pendekatan psikoanalisis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RANGKUMAN

A. KONSELING BEHAVIORAL

Koseling behavioral dipelopori oleh J.B Watson dan dikembangkan oleh Wolpe, Lazarus, Bandura dll. Konseling ini beroientasi pada perubahan perilaku. Perilaku manusia dapat dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya yang berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.

Perilaku bermasalah adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma (social, hokum, agama termasuk budaya) yang ada. Tujuan konseling behavioral adalah mengubah perilaku yang salah dalam penyesuaian dengan cara memperkuat perilaku yang diharapkan, melalui: belajar operan, belajar mencontoh, belajar kognitif dan belajar emosi. Tehnik yang digunakan antara lain:desensitisasi sistematis, terapi implosive, latihan perilaku asertif, pengkondisian aversi, pembentukan perilaku model dan kontrak perilaku.

Konseling behavioral cocok untuk menangani kasus-kasus seperti: phobia, cemas, gangguan seksual, penggunaan zat adiktif, obsesi, depresi dan gangguan kepribadian.

B.KONSELING REALITAS

Konseling realitas dikembangkan oleh psikiater William Glasser yang lahir tahun 1925 di Cleveland, Ohio. Menurut Glasser manusia memiliki dua kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis an kebutuhan psikologis, perilaku manusia di motivasi oleh dua kebutuhan tersebut.

Perilaku bermasalah menurut pandangan Glasser adalah disebabkan karena ketidak mampuan individu dalam memuaskan dua kebutuhan tersebut, yang ditandai dengan: keterasingan, penolakan diri dan irrasional, perilaku yang kaku, tidak obyektif, lemah, tidak bertanggung jawab, kurang percaya diri dan menolak kenyataan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan konseling realitas adalah memahami dunia nyata dengan terpenuhinya kedua kebutuhan tersebut dengan cara: berfokus pada personal, berfokus pada perilaku, berfokus pada saat ini, pertimbangan nilai, pentingnya perencanaan, komitmen, tidak menerima dalih dan menghilangkan hukuman.

C. KONSELING KELOMPOK

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling yang memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik daan pengalaman belajar. Pendekatan yang digunakan adalah psikoterapi kelompok, konseling kelompok, kelompok latihan dan pengembangan, diskusi kelompok terfokus dan self-help.

Tujuan konseling kelompok dibedakan menjadi dua yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasinal. Tujuan teoritis dapat dicapai melalui proses onseling, sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan masalah yang dihadapi klien dan dirumuskan secara bersama antara konselor dengan klien.

Yang perlu dipertimbangkan dalam konseling kelompok adalah: jumlah anggota kelompok, homogenitas kelompok,sifat kelompok dan waktu pelaksanaan.

Konseling kelompok dilakukan secara bertahap: pembentukan kelompok, orientasi dan eksplorasi, transmisi, tahap kerja kohesi dan produktivitas , konsolidasi dan terminasi, tindak lanjut dan evaluasi.

Ada sebelas factor yang harus diciptakan selama proses konseling yang disebut dengan factor kuratif, antara lain: membina harapan,, universalitas, pemberian informasi, altruisme, pengulangan korektif keluarga primer, pengembangan tehnik sosialisasi, peniruan tingkah laku, belajar menjalin hubungan interpersonal, kohesivitas kelompok, katarsis dan faktor-faktor eksistensial.

EVALUASI

Tentang konseling behavioral

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana teori kepribadian menurut konseling behavioral?
2. Jelaskan bagaimana perilaku bermasalah menurut konseling behavioral?
3. Apa yang menjadi tujuan konseling behavioral?
4. Jelaskan dan sebutkan tehnik-tehnik yang digunakan dalam konseling behavioral?

Tentang konseling realitas

5. Bagaimana teori kepribadian menurut konseling realitas?
6. Jelaskan bagaimana perilaku bermasalah menurut konseling realitas?
7. Sebutkan ciri-ciri perilaku bermasalah menurut konseling realitas.
8. Apa yang menjadi tujuan dari konseling realitas?
10. Bagaimana pendekatan-pendekatan yang dilakukan menurut konseling realitas?

Tentang konseling kelompok

11. Sebutkan dan jelaskan pendekatan yang dilakukan oleh konseling kelompok?
12. Jelaskan yang menjadi tujuan konseling kelompok?
13. Bagaimana tahapan-tahapan dalam konseling kelompok?
14. Situasi apa yang harus dikondisikan selama proses pelaksanaan konseling kelompok?

DAFTAR PUSTAKA

1. Yuntika Nurikhsan, Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling, Refika Aditama, Bandung, 2009.
2. Latipun, Psikolosi Konseling, UMM Press, Malang, 2008.
3. Siti Hartinah, Konsep Dasar Bmbingan Kelompok, Refika Aditama, Bandung, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAKET TUJUH
LANGKAH-LANGKAH DALAM BIMBINGAN KONSELING SOSIAL

Pendahuluan

Perkuliahan dalam paket ini difokuskan pada pengetahuan dan pemahaman tentang langkah-langkah yang dilakukan dalam bimbingan konseling social, yang antara lain mepiputi: langkah membangun hubungan, langkah identifikasi dan penilaian masalah, langkah memfasilitasi perubahan terapeutis, dan langkah evaluasi dan terminasi.

Cakupan diatas disajikan dalam bentuk uraian dan pemaparan tentang langkah-langkah bimbingan konseling social yang kemudian diaplikasikan dalam praktek sesuai dengan kondisi yang ada dalam masyarakat.

Langkah tersebut diupayakan untuk menggali ide-ide kreatif mahasiswa dalam memahami teori-teori tentang langkah-langkah yang ada dalam bimbingan konseling social agar lebih efektif. Diskusi dan Tanya jawab digunakan untuk mengoptimalkan pencapaian kompetensi dasar yang telah ditargetkan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Kemampuan memahami tentang langkah-langkah bimbingan konseling social dan dapat menerapkannya secara efektif.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1.Menjelaskan langkah-langkah yang ada dalam bimbingan konseling social.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mempraktekkan langkah bagaimana membangun hubungan serta factor-faktor apa saja yang harus diciptakan selama proses hubungan tercipta.
3.Mengidentifikasi masalah dan mengevaluasi
4. Memfasilitasi perubahan terapeutis
5.Mengevaluasi dan terminasi.

Waktu
2 X 50 menit

Materi pokok
Langkah-langkah bimbingan konseling social:
1. Membangun hubungan teurapis
2. Identifikasi dan penilaian masalah
3. Memfasilitasi perubahan terapeutis
4. Evaluasi dan terminasi

Langkah-langkah Perkuliahan
Kegiatan awal (15 menit)
1. Menjelaskan kompetensi dasar
2. Menjelaskan indikator
3. Penjelasan langkah kegiatan perkuliahan paket ini.

Kegiatan Inti (70 menit)
1. Mahasiswa dibagi dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Membangun hubungan teuraputis
   Kelompok 2: Identifikasi masalah dan evaluasi
   Kelompok 3: Memfasilitasi Perubahan Terapeutis
   Kelompok 4: Evaluasi dan Terminasi
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan dan feedback hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum faham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5menit)

1. Memberi tugas latihan untuk menangani kasus-kasus social

2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar kegiatan mahasiswa

Uraian secara garis besar tentang langkah-langkah bimbingan konseling social

Tujuan

Mahasiswa dapat memahami tentang langkah-langkah bimbingan konseling social.

Bahan dan alat

Lembar kegiatan, lembar penilaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

URAIAN MATERI

LANGKAH-LANGKAH BIMBINGAN KONSELING SOSIAL

A. Mebangun hubungan

Sasaran pertama dalam langkah ini adalah supaya klien dapat menjelaskan masalahnya, keprihatinannya, *distress* serta alasan kedatangannya untuk konseling. Hubungan terapeutis dibangun pada langkah pertama ini sangat diperlukan untuk membangun hubungan yang positif, berlandaskan rasa saling percaya, keterbukaan dan kejujuran berekpresi. Konselor harus menunjukkan bahwa dirinya dapat dipercaya dan kompeten untuk membantu klien.

Dengan demikian sasaran kedua untuk menentukan sejauh mana klien menganli kebutuhannya untuk mendapatkan bantuan dan kesediaanya melakukan komitmen. Konseling tidak akan berhasil dengan tanpa adanya komitmen dari klien. Proses konseling pada hakekatnya adalah proses perubahan, dimana untuk terjadinya perubahan biasanya disertai dengan sesuatu yang menyakitkan, oleh karena itu konselor harus sensitive akan adanya penolakan perubahan (*resistence to change)* ini. Dan membantu klien untuk mengatasinya.

Membina hubungan sangatlah penting. Konseling adalah bentuk khusus dari hubungan atau komunikasi interpersonal. Berarti kaidah-kaidah yang berlaku untuk komunikasi, berlaku juga dalam konseling. Suatu istilah yang banyak dipakai berkaitan dengan membangun hubungan dalam konseling adalah *rapport.* Konselor diharapkan dapat menciptakan *rapport_* dengan kliennya. *Rapport* adalah suatu iklim psikologis yang positif, yang mengandung kehangatan dan penerimaan, sehingga klien tidak merasa terncam berhubungan dengan konselor. Iklim psikologis adalah *emotional*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*tone resulting from the personal interaction of the client and counselor*___(Brammer, Abrego dan Shostrom, 1993). Iklim psikologis tidak selalu positif, dapat pila negative misalnya, tegang, mengancam dan lain-lain, *rapport* disini yang dimaksudkan adalah yang positif.

Komunikasi diantara individu yang ada dalam suatu hubungan untuk membangun harus menunjukkan penerimaan dan respek, bahwa klien adalah *welcome*, harus mampu berempati dengan klien, dan adanya *genuineness*. Komunikasi melibatkan tindakan untuk mendengarkan. Dalam konseling kemampuan konselor untuk mendengarkan adalah hal yang sangat mendasar yang harus dimiliki oleh seorang konselor, termasuk menyangkut aspek-aspek verbal dan non verbal. Untuk mencapai pemahaman yang wutuh, seorang konselor harus mendengarkan kliennya dengan memperhatikan apa yang disampaikan melalui kata-katanya (aspek verbal) , tetapi juga memperhatikan aspek nonverbal (seperti bahasa tubuh, nada suara, ekspresi wajah,gerakan dll). Kemudian konselor harus bias menggabungkan kedua pesan yang disampaikan melalui bahasa verbal dan nonverbal ini supaya sampai pada suatu pemahaman dan pengertian yang akurat tentang pesan apa yang ingin disampaikan oleh klien. Dengan demikian observasi menjadi sangat penting. Tetapi adakalanya pesan yang ditangkap melalui aspek veral dan nonverbal bias berbeda, konselor harus dapat menangkap hal ini dan kemudian menyaring dan mencari bukti-bukti tentang apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh klien.

Menurut McKay, Davis dan Fanning (1992) ketrampilan mendengarkan adalah kemampuan dasar yang essensial untuk membuat dan mempertahankan hubungan. Bila seseorang merupakan pendengar yang baik, maka orang akan tertarik kepadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya McKay, Davis dan Fanning (1992) juga mengatakan bahwa mendengarkan itu sekaligus komitmen dan komplimen. **Komitmen**, adalah upaya untuk memahami bagaimana perasaan orang lain, bagaimana mereka melihat dunia, dengan demikian berarti mengesampingkan prasangka dan keyakinan-keyakinan pribadi, kecemasan dan *self-interest* sehingga bisa memandang dunia dari matanya, berusaha melihat dari perspektifnya.

B.IDENTIFIKASI DAN PENILAIAN MASALAH

Yang utama disini adalah mendikusikan dengan klien apa yang ingin mereka dapatkan dari proses konseling ini, terutama bila pengungkapan klien tentang masalahnya diungkapkan secara samar-samar. Diskusi ini untuk menghindari kemungkinan adanya harapan dan sasaran yang tidak realistis. Perlu didiskusikan sasaran-sasaran spesifik dan macam tingkah laku apa yang merupakan ukuran konseling yang berhasil. Jadi sasaran utama adalah mendiagnosis apa masalahnya dan hasil seperti apa yang diharapkan dari konseling.

C. MEMFASILITASI PERUBAHAN TERAPEUTIS

Dalam langkah ini yang dicari adalah strategi dan intervensi yang dapat memudahkan terjadinya perubahan. Sasaran dan strategi terutama ditentukan oleh sifat masalah, gaya dan teori yang dianut oleh konselor, keinginan klien dan gaya komunikasinya. Konselor dalam langkah ii memikirkan alternative, melakukan evaluasi dan kemungkinan konsekuensi dari berbagai alternative, rencana tindakan. Dipertimbangkan juga strategi yang berasal dri berbagai macam pendekatan. Bagaimana caranya mengubah hambatan afektif, melakukan pengelolaan stress (*stress management)*, meningkatkan kemampuan penyelesaiaan masalah atau mengubah pola interaksi maladaptive.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses terapeutis atau konseling merupakan sesuatu yang berkelanjutan dan berlangsung terus-menerus, merupakan suatu lingkaran sampai akhirnya masalah dapat terselesaikan. Hal ini berarti seorang konselor harus terus-menerus mengevaluasi apa yang dilakukannya, dan mengubahnya bila suatu strategi tidak dapat dilaksanakan atau dilanjutkan.

D. EVALUASI DAN TERMINASI

Suatu proses konseling pasti akan ada akhirnya. Dalam langkah keempat ini, dilakukan evaluasi terhadap hasil konseling, dan akhirnya terminasi. Indikatornya adalah sampai sejauh mana sasaran tercapai. Pertanyaan evaluasi progress yang penting mencakup: apakah hubungan ini membantu klien? Dalam hal apa membantu? Bila tidak membantu, mengapa tidak? Bila tidak semua sasaran tercapai, sampai sejauh mana sudah tercapai?. Keputusan untuk menghentikan adalah usaha bersama antara klien dan konselor, meskipun klien merupakan determinaror utama bila sasaran sudah tercapai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAKET DELAPAN

PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM BIMBINGAN KONSELING SOSIAL

Pendahuluan

Perkuliahan dalam paket ini difokuskan pada pengetahuan dan pemahaman tentang pendekatan-pendekatan dalam bimbingan konseling social. Pembahasan mencakup antara lain pendekatan: psikoanalitik, eksistensial-humanistik, client-centered, gestalt, analisis transaksional, tingkah laku, rasional emotif dan realitas.

Cakupan diatas disajikan dalam bentuk uraian atau pemaparan tentang pendekatan yang dipakai dalam bimbingan konseling social yang dikaitkan dengan kondisi social masyarakat dan masalah-masalah yang berkembang di masyarakat.

Langkah tersebut diupayakan untuk menggali ide-ide dan potensi kreatif mahasiswa dalam memahami tentang pendekatan dalam bimbingan konseling social yang lebih efektif. Dari sini, peta pengetahuan dan pemahaman mereka akan diketahui untuk kemudian dilakukan diskusi dan tanya jawab terkait dengan masalah yang ditangani. Dengan pendekatan berbagai strategi dalam perkuliahan juga digunakan untuk mengoptimalisasi pencapaian kompetensi dasar dan indikator yang telah ditargetkan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Kemampuan untuk dapat mengaplikasikan tentang pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam bimbingan konseling social.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan berbagai pendekatan yang digunakan dalam bimbingan konseling social.

2. Mengaplikasikan berbagai pendekatan dalam bimbingan konseling social.

3. Memilih satu contoh pendekatan yang dikaitkan dengan masalah yang ada dalam masyarakat.

Waktu

2 X 50 menit

Materi pokok

Pendekatan-pendekatan dalam bimbingan konseling social

(1). psikoanalitik; (2). eksistensial humanistic;(3).client-centered; (4) gestalt; (5) analisis transaksional; (6) tingkah laku; (7) rasional emotif; dan (8) realitas.

Langkah-langkah Perkuliahan

Kegiatan awal (15 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar

2. Menjelaskan indikator

3. Penjelasan langkah-langkah kegiatan perkuliahan paket ini

Kegiatan Inti (70 menit)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mahasiswa dibagi dalam 8 kelompok

2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

Kelompok 1:mendiskusikan tentang pendekatan psikoanalitik

Kelompok 2:mendiskusikan tentang pendekatan eksistesial humanistik

Kelompok 3:mendiskusikan tentang pendekatan client-centered

Kelompok 4:mendiskusikan pendekatan gestalt

Kelompok 5: mendiskusikan pendekatan analisis transaksional

Kelompok 6: mendiskusikan pendekatan tingkah laku

Kelompok 7: mendiskusikan pendekatan rasional emotif

Kelompok 8: mendiskusikan pendekatan realitas.

3.Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok

4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi.

5. Penguatan dan feedback hasil diskusi dari dosen

6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan

2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat

3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan Mahasiswa

Uraian secara garis besar tentang pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam bimbingan konseling social antara lain pendekatan: psikoanalitik, eksistensial-humanistik, client-centered, gestalt, analisis transaksional, tingkah laku, rasional emotif dan realitas.

Tujuan

Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan tentang pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam bimbingan konseling social.

URAIAN MATERI

Dalam menguraikan tentang pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam bimbingan konseling social, Lis Haryati (2009) menyatakan bahwa setiap pendekatan memiliki pandangan yang berbeda tentang sifat manusia, pribadi manusia, kondisi manusia dan lain-lain. Dari pandangan tentang manusia akan melahirkan konsep dan landasan filosofis mengenai bimbingan dan konseling social yang akan digunakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, merujuk pada filosofis ini Lis Haryati yang mengutip pandangan Gerald Cory (2005) menguraikan berbagai pendekatan dalam bimbingan konseling social sehingga ada delapan pendekatan dalam bimbingan konseling social, yaitu: pendekatan psikoanalitik, pendekatan eksistensial humanistik, pendekatan client-centered, pendekatan gestalt, pendekatan analisis transaksional, pendekatan tingkah laku, pendekatan rasional emotif dan pendekatan realitas.

a. Pendekatn psikoanalitik

Manusia pada dasarnya ditentukan oleh energy psikis dan pengalaman-pangalaman dini. Motif dan konflik tak sadar adalah sentral dalam tingkah laku sekarang. Adapun perkembangan dini penting karena masalah-masalah kepribadian berakar pada konflik-konflik pada masa kanak-kanak yang direpresi.

b.Pendekatan Eksistensial–Humanistik

Berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, kebebasan untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan sebagai unsur dasar, pencarian makna yang unik di dalam dunia yang tak bermakna, ketika sendirian dan ketika berada dalam hubungan dengan orang lain, keterhinggaan dan kematian, dan kecenderungan untuk mengatualkan diri.

c.Pendekatan Client-Centered

Pendekatan ini memandang manusia secara positif, bahwa manusia memiliki suatu kecenderungan kea rah berfungsi penuh. Dalam konteks hubungan konseling, klien mengalami perasaan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan yang sebelumnya diingkari. Klien mengaktualkan potensi dan bergerak kea rah peningkatan kesadaran, spontanitas, kepercayaan diri dan keterarahan.

d. Pendekatan Gestalt

Manusia terdorong kearah keseluruhan dan integrasi pemikiran, perasaan dan tingkah laku. Pandangannya anti deterministic dalam arti individu dipandang memiliki kesanggupan untuk menyadari bagaimana pengaruh masa lampau berkaitan dengan kesulitan-kesulitan sekarang.

e. Pendekatan Analisis Transaksional

Manusia dipandang memiliki kemampuan memilih, apa yang sebelumnya ditetapkan, bias ditetapkan ulang. Meskipun manusia bias menjadi korban dari putusan-putusan dini dan scenario kehidupan, aspek-aspek yang mengalihkan diri bias diubah dengan kesadaran.

f. Pendekatan Tingkah laku

Manusia dibentuk dan dikondisikan oleh pengkondisian social budaya. Pandangan deterministic dalam arti tingkah laku dipandang sebagai hasil belajar dan pengkondisian.

g. Pendekatan Rasional Emotif

Manusia dilahirkan dengan potensi untuk berfikir rasional, tetapi juga dengan kecenderungan-kecenderungan kea rah berfikir curang. Mereka cenderung untuk menjadi korban dari keyakinana-keyakinan yang irrasional dan untuk mereindoktrinasi dengan keyakinan-keyakinan yang irasional itu, tetapi berorientasi kognitif-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku-tindakan, dan menekankan berfikir, menilai, menganalisis, melakukan dan memutuskan ulang. Modelnya adalah didaktif direktif, tetapi dilihat sebagai proses reduksi.

h. Pendekatan Realitas

Pendekatan realitas berlandaskan motivasi pertumbuhan dan anti determinstik. Menurut Dedi Supriadi (2004) berlandaskan edegannya, bimbingan dapat dilakukan secara individual dan kelompok. Bimbingan dan konseling yang dilakukan secara individual disebut bimbingan individual, sedangkan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara kelompok disebut bimbingan kelompok.

RANGKUMAN

Konseling dapat diartikan sebagai upaya pemberian bantuan pada klien dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal. Konseling diartikan sebagai upaya membantu individu agar mampu mengembangkan dirinya dan mengatasi masalahnya melalui hubungan face to face atau melalui media, baik secara perorangan maupun kelompok.

Konseling bertujuan untuk membantu individu agar memperoleh pencerahan diri (intelektual, emosional, social dan moral spiritual) sehingga mampu menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif sehingga dapat mencapai kehidupan yang lebih bermakna (produktif dan kontributif), baik bagi dirinya maupun bagi orang lain atau masyarakat pada umumnya.

Untuk mencapau tujuan tersebut dilakukan dengan bebagai pendekatan antara lain: pendekatan psikoanalitik; pendekatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensial humanistic; pendekatan client centered; pendekatan gestalt; pendekatan analisis transaksional; pendekatan tingkah laku; pendekatan rasional emotif dan pendekatan realitas.

EVALUASI

1. Jelaskan beberapa pendekatan yang ada dalam bimbingan konseling social?

2. Diantara beberapa pendekatan tersebut uraikan kelebihan dan kelemahannya masing-masing!

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Choliq Dahlan, Bimbingan dan Konseling Islami, Pura Pustaka, Yogyakarta,2009.

Yuntika Nurihsan, Landasan Bimbingan dan Konseling, P.T Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008.

Lesmana, Dasar-dasar Konseling, UI Press, Jakarta, 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAKET SEMBILAN

BIMBINGAN KONSELING SOSIAL

SEBAGAI MEDIA DAKWAH YANG BERORIENTASI PADA

MASALAH, PROSES DAN TUJUAN

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada pengetahuan dan pemahaman tentang bimbingan konseling social sebagai media dakwah yang berorientsi pada masalah, proses dan tujuan. Pembahasan memcakup masalah yang menjadi bidang kajian dakwah, bagaimana proses penyelesaianyadan tujuan apa yang ingin dicapai.

Cakupan diatas disajikan dalam bentuk uraian atau pemaparan tentang bimbingan konseling social sebagai media dakwah yang berorientasi pada masalah, proses dan tujuan yang ingin dicapai.Dari pemaparan uraian tersebut kemudian diaplikasikan dengan mengambil contoh kasus yang ada dalam masyarakat.

Langkah tersebut diupayakan untuk menggali ide-ide dan potensi kreatif mahasiswa dalam memahami tentang bimbingan konseling sossocialbagai media dakwah yang berorientasi pada masalah, proses dan tujuan yang ingin dicapai agar lebih efektif. Dari sini, peta pengetahuan dan pemahaman mereka akan diketahui untuk kemudian dilakukan diskusi dan Tanya jawab dalam perkuliahan. Dengan pendekatan berbagai strategi dalam perkuliahan juga digunakan untuk mengoptimalkan pencapaian kompetensi desar dan indikator yang telah ditargetkan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kompetensi Dasar

Kemampaun memahami konsep dasar dan mengaplikasikan tentang bimbingan konseling social sebagai media dakwah yang berorientasi pada masalah, proses dan tujuan.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian tentang bimbingan konseling social sebagai media dakwah yang berorientasi pada masalah, proses dan tujuan.

2. Mengaplikasikan dengan cara mengambil satu contoh kasus yang kemudian dikaitkan dengan teori dakwah yang berorientasi pada masalah, proses dan tujuan.

Waktu

2 X 50 menit

Materi Pokok

Bimbingan konseling social sebagai media dakwah

1. Yang berorientasi pada masalah

2. Yang berorientasi pada proses

3. Yang berorientasi pada tujuan.

Langkah-langkah Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menjelaskan indikator

3. Penjelasan langkah kegiatan perkuliahan paket ini.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Mahasiswa dibagi dalam tiga kelompok

2. Masing-masing kelompok mendiskusikan topic

Kelompok 1: masalah social

Kelompok 2: masalah ekonomi

Kelompok 3: masalah pendidikan

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok

4. selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi

5.Penguatan dan feedback hasil diskusi dari dosen

6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan

2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat

3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Tindak lanjut

Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan Mahasiswa

Uraian secara garis besar tentang bimbingan konseling social sebagai media dakwah yang berorientasi pada masalah, proses dan tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan

Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan teori-teori tentang bimbingan konseling social sebagai media dakwah yang berorientasi pada masalah,proses dan tujuan yang ngin dicapai.

Uraian Materi

BIMBINGAN KONSELING SOSIAL SEBAGAI MEDIA DAKWAH YANG BERORIENTASI PADA MASALAH, PROSES DAN TUJUAN.

Pembahasan pada paket ini lebih ditekankan pada dakwah, dakwah yang berorientasi pada masalah-masalah kehidupan yang ada dalam masyarakat, bagaimana proses penanganannya dan tujuan apa yang ingin dicapai dari masalah-masalah yang dikaji.

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan yang berupa ajakan dalam bentuk lisan,tulisan ataupun tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, individu atau kelompok agar timbul suatu pengertian, kesadaran, sikap dan penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan. Dengan demikian essensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan, motivasi, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran demi untuk kebaikan bagi dirinya sendiri (Suisyanto, 2005).

Dari pengertian tersebut maka sesuatu yang sangat essensial dalam berdakwah adalah suka rela atau tulus ikhlas karena Alloh untuk menyampaikan pesan-pesan agama demi kebaikan ummat baik di dunia maupun akheratnya.

Membangun suatu masyarakat identik dengan proses perubahan yang direncanakan, atau perbaikan kondisi menuju kearah yang lebih baik, untuk mencapai sasaran dalam arti meningkatkan harkat, martabat dan nilai-nilai budaya yang menghasilkan kehidupan yang lebih bermakna dan sejahtera.

Yang dimaksud dengan kehidupan yang lebih bermakna adalah kehidupan yang di ridhoi oleh Alloh seperti yang diamaatkan dalam Al-qur'an dan sunnah Rasul. Kehidupan yang sejahtera adalah terpenuhinya segala macam kebutuhan hidup, baik lahir maupun batin dengan berpedoman pada Al-qur'an dan sunnah Rasul sebagai pijakan hidup ummat menusia, agar manusia selamat hidupnya baik di dunia maupun di akheratnya, inilah yang menjadi tujuan akhir hidup manusia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan berbagai cara atau metode salah satunya adalah dengan menggunakan metode atau pendekatan konseling (Ali aziz, 2004).

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Dalam pemecahan masalah, ada beberapa tahapan yang dilaluinya. Masing-masing tahapan ini dilalui bersama antara pendakwah dan mitra dakwah, laksana seorang ibu dengan penuh kasih sayang menggandeng anaknya menaiki tangga. Untuk mencapai hal ini diperlukan waktu yang relative lama, tergantung dari jenis masalah, cara pemecahannya, dan yang lebih penting adalah kemauan klien untuk menyelesaikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode konseling dalam dakwah diperlukan mengingat banyaknya masalah-masalah yang terkait dengan keimanan dan pengamalan keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi. Ada sejumlah masalah yang diselesaikan secara khusus, individual dan dengan tatap muka antara pendakwah dan mitra dakwah.

EVALUASI

1.Jelaskan keterkaitan antara dakwah dan konseling!

2.Jelaskan apa yang dimaksud dengan bimbingan konseling social sebagai media dakwah yang berorientasi pada masalah, proses dan tujuan. Untuk memperjelas buatlah satu contoh kasus!

DAFTA PUSTAKA

Arifin, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, Bulan Bintang, Jakarta,1998.

Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi,Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008.

Suisyanto, Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial, Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id